

**PROBLEMATIKA PENERAPAN ILMU TAJWID
DALAM PROSES MENGHAFAK AL-QUR'AN
PADA SISWA SMA MADRASAH ULUMUL
QUR'AN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AHMAD SULTANSYAH

NIM: 220303124

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISIAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Sultansyah
NIM : 220303124
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 18 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Ahmad Sultansyah

NIM: 22030312

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AHMAD SULTANSYAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 220303124

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001



Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP.198604152020121007

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 2 September 2026 M
15 Rabi'ul Awal 1448 H.

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah
Mengetahui,

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D.
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Ali Abdurahman Simangunsong, M.Ag.
NIP. 199902112025051007

Penguji I

Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991022001

Penguji II

Syahrizal, S.Pd.I., M.Us.
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul *“Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Sma Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya”* tepat pada waktunya. Tidak lupa, shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan risalah tauhid dan menanamkan kalimat agung *“Lā ilāha illallāh”*.

Selama proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Bunda, yang telah memberikan doa dan kasih sayang tanpa henti. Setiap langkah dan perjuangan yang penuh tantangan ini, ummi dan abi adalah alasan terbesar penulis masih mampu bertahan. Segala pencapaian ini tidak lain adalah buah dari cinta, didikan, dan keikhlasan yang tak mengharapkan balasan apapun.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D. dan Boihaqi bin Adnan, Lc., MA. selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan di tengah kesibukan masing-masing. Segala kebaikan dan kesabaran yang telah Bapak dan Ibu berikan akan selalu penulis kenang dan jadikan motivasi

untuk melangkah ke tahap selanjutnya Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menjadi tempat pembentukan intelektual, spiritual, dan karakter penulis selama proses studi. Tak lupa, terimakasih kepada seluruh pimpinan, staf, dan dosen yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama ini.

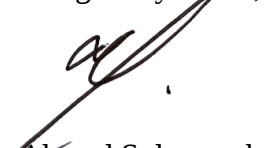
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan secara khusus kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, arahan, dan pembinaan yang sangat berarti, serta kepada para dosen yang telah membimbing dengan penuh dedikasi dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, dan perhatian yang tiada henti. Kehadiran kalian selalu memberi kekuatan dalam setiap langkah penulis.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dan berkembang di masyarakat saat ini.

Banda Aceh, 18 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Ahmad Sultansyah
NIM: 22030312

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريه ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah*, dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	= Subhānahu wa ta‘āla
Saw	= Ṣallalahu ‘alaihi wa sallam
Q.S.	= Qur’an Surah
ra.	= Raḍiyallāhu ‘Anhu
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= ‘Alaihi wasallam
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
an	= al
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
H.	= Hijriyah
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	= Masehi
hlm.	= Halaman

ABSTRAK

Nama/NIM : Ahmad Sultansyah/220303124
Judul : Problematika Penerapan Ilmu Tajwid
Dalam Proses Menghafal Al- Qur'an Pada
Siswa SMA Madrasah Ulumul Qura'an
Pidie Jaya
Tebal Skripsi : 60 halaman
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara penguasaan teori ilmu tajwid dan penerapannya dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. Meskipun siswa telah memperoleh pembelajaran dasar tajwid, masih ditemukan kesalahan dalam menerapkan kaidah tajwid ketika menghafal dan menyetorkan hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi siswa dalam menerapkan kaidah tajwid pada hafalan Al-Qur'an serta menganalisis faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 10 siswa dan 3 guru tahfizh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penerapan tajwid terutama terdapat pada ketepatan panjang-pendek bacaan (*mad*), *Makhārijul* huruf, serta hukum nun sukun dan tanwin. Kesalahan tersebut lebih berkaitan dengan kesulitan menjaga ketepatan bacaan saat mempertahankan hafalan. Faktor penyebabnya meliputi faktor internal berupa kelelahan, kejenuhan, dan kurang fokus, serta faktor eksternal berupa lingkungan, keterbatasan waktu bimbingan, dan rasio guru-siswa.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	17
C. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek dan Informan penelitian.....	28

D. Instrumen Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum SMA Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya	34
B. Profil Informan Penelitian.....	35
C. Problematika Yang Dihadapi Siswa Dalam Penerapan Kaidah-Kaidah Tajwid Pada Proses Menghafal Al-Quran..	37
D. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Problematika	43
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas informan disamarkan dalam bentuk inisial	36
Tabel 2 Identitas informan penengah	36
Tabel 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	69
Table 4 Lembar Observasi	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya.....	64
Gambar 2 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya.....	64
Gambar 4 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya.....	65
Gambar 3 pimpinan dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, sekaligus sebagai guru tahfizh	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap ilmu tajwid merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Tajwid tidak hanya berkaitan dengan aturan teknis dalam membaca, tetapi menjadi pedoman agar setiap ayat Al-Qur'an dilafalkan sesuai dengan kaidah yang benar, baik dari aspek makhraj huruf maupun hukum bacaan. Pentingnya membaca Al-Qur'an secara baik dan benar juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ ٤ (الْمَزْمَل/٧٣: ٤)

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzzammil/73:4)¹

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu dengan bacaan yang teratur, jelas, dan tidak tergesa-gesa. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tartil bermakna membaca Al-Qur'an dengan perlahan agar setiap bacaan dapat dilakukan dengan benar.² Oleh karena itu, penerapan ilmu tajwid menjadi bagian penting dalam proses membaca maupun menghafal Al-Qur'an, karena keberhasilan tahfizh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat ayat, tetapi juga kemampuan menjaga ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.

Praktik pendidikan Islam modern menempatkan program tahfizh Al-Qur'an sebagai aktivitas terpadu yang menyatukan beragam dimensi kompetensi siswa. Proses menghafal tidak sekadar bertumpu pada aspek kognitif seperti kekuatan memori. Siswa juga memerlukan kecakapan psikomotorik untuk

¹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 852.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 8 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 320.

mengartikulasikan setiap ayat secara presisi. Faktor afektif yang meliputi komitmen, kedisiplinan, serta etika terhadap kitab suci ikut menentukan keberhasilan target tersebut. Penyatuan ketiga domain ini menjadi syarat mutlak untuk menghasilkan kualitas hafalan yang bermutu dan bertahan lama. Oleh karena itu, indikator keberhasilan hafalan yang ideal tidak hanya merujuk pada kelancaran menyambung ayat. Penilaian tersebut juga bertumpu pada kepatuhan yang ajek terhadap kaidah tajwid. Realitas ini menunjukkan bahwa mutu hafalan Al-Qur'an berkolerasi langsung dengan penguasaan tajwid yang mendalam dan meresap dalam diri pembaca.³

Meskipun demikian, realitas di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya ketimpangan antara kelancaran hafalan dan ketepatan bacaan. Tidak sedikit peserta didik yang mampu menghafal ayat dengan lancar, tetapi masih melakukan kesalahan tajwid secara berulang. Kesalahan tersebut umumnya terjadi pada aspek *Makhārijul ḥurūf*, hukum mad, serta penerapan hukum nun dan mim sukun. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses hafalan sering kali lebih menekankan aspek kuantitas daripada kualitas bacaan. Fenomena tersebut banyak ditemukan pada jenjang pendidikan menengah yang memiliki tuntutan akademik cukup tinggi. Dengan demikian, problematika tajwid dalam hafalan menjadi isu yang relevan untuk dikaji secara mendalam pada tingkat SMA.⁴

Problematika penerapan tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA dipengaruhi oleh fase transisi perkembangan yang ditandai dengan perubahan psikologis,

³ Jesica Novitriani dan Ali Muhdi, 'Enhancing Qur'anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfizh Education', *International Journal of Social Science and Religion*, vol 6, no 1, 2024, hlm. 73–86. <<https://ijssr.net/index.php/ijssr/article/view/321>>.

⁴ Nani Isnawati dan Mokhamad Choirul Hudha, 'Implementasi Program Tahfizh Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah Pacitan', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2025, hlm. 73–86. <<https://ejournal.uiidawa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1492>>.

fluktuasi motivasi, serta tuntutan adaptasi terhadap lingkungan dan sistem pembelajaran yang lebih kompleks. Kondisi ini berdampak pada fokus, konsistensi, dan manajemen waktu peserta didik, sehingga kualitas penerapan tajwid dalam hafalan cenderung kurang optimal. Faktor perkembangan usia tersebut menjadi salah satu determinan penting yang memengaruhi kualitas tahfizh.⁵ Selain itu, beban akademik formal dan nonformal di tingkat SMA serta keterbatasan waktu pembelajaran mendorong orientasi pada kuantitas hafalan, yang berpotensi menggeser perhatian dari kualitas bacaan dan ketepatan tajwid, sehingga kesalahan bacaan cenderung berulang dan kurang dievaluasi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya manajemen pembelajaran tahfizh yang proporsional agar kualitas dan kuantitas hafalan dapat berjalan seimbang.⁶

Dalam konteks Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, penerapan program menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu identitas institusional yang menegaskan orientasi pendidikan berbasis akademik dan religius. Program ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kedisiplinan ibadah. Melalui tahfizh, lembaga berharap nilai-nilai Al-Qur'an dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. Namun, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, ditemukan variasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan tajwid secara konsisten. Variasi tersebut tampak meskipun seluruh peserta didik telah memperoleh

⁵ Zahra Magfirah Nasution dkk, 'Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan', *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, vol 11, no 1, 2025, hlm. 57–69. <<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/4927>>.

⁶ Kinana Dwinta Sukma dan Syamsu Nahar, 'The Effectiveness of the Talaqqi Musyafahah Method in Improving Students' Al-Qur'an Memorization Skills', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, vol 14, no 1, 2025, hlm. 449–463. <<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/2451>>.

pembelajaran dasar tajwid pada tahap sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan awal tajwid belum sepenuhnya menjamin konsistensi penerapannya dalam proses menghafal.⁷

Kondisi riil tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik aktual dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Penerapan tajwid dalam menghafal tidak selalu berjalan selaras dengan materi yang diajarkan secara formal di kelas. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan kaidah tajwid secara konseptual dengan baik. Namun, mereka mengalami kesulitan ketika harus menerapkan aturan tersebut secara bersamaan dengan aktivitas menghafal ayat baru. Kesulitan ini muncul terutama pada saat konsentrasi terbagi antara mengingat lafaz dan menjaga ketepatan bacaan. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman tajwid secara teoritis belum tentu berbanding lurus dengan keterampilan aplikatif dalam tahfizh.⁸

Kesenjangan antara idealitas teori tajwid dan praktik hafalan santri merupakan persoalan pedagogis yang perlu mendapat perhatian serius. Secara ideal, proses tahfizh dilaksanakan melalui metode *Talaqqī*, *Musyāfahah*, dan *Murāja'ah* yang menekankan koreksi bacaan secara langsung.⁹ Metode tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik segera atas kesalahan tajwid yang dilakukan. Namun, dalam praktiknya, optimalisasi metode tersebut sering kali menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembinaan bacaan. Selain itu, rasio guru dan peserta didik serta perbedaan kemampuan individu turut

⁷ Observasi peneliti di Madrasah Ulumul Qur'an, Meureudu, Pidie Jaya tanggal 10 Februari 2026.

⁸ Jundi Muhammad Ihsan dkk, 'Multiple Repetition Strategy of Tahfizh Teachers in Improving Qur'an Memorization', in *ICoBEI Proceedings*, vol 1, no 1, 2025, hlm. 264–272.

<<https://journal.uir.ac.id/index.php/icobei/article/view/21381>>.

⁹ Sukma dan Nahar, *The Effectiveness of the Talaqqi Musyafahah Method*, hlm. 449–63.

menghambat penerapan metode secara maksimal.¹⁰

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tahfiz Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran dan efektivitas metode menghafal, seperti metode *talaqqī-musyāfahah*, strategi *multiple repetition* (pengulangan intensif), serta pengaturan waktu (*time management*) dalam menjaga konsistensi hafalan.¹¹ yang berorientasi pada peningkatan jumlah dan kelancaran hafalan. Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan tersebut cenderung menempatkan kuantitas hafalan sebagai indikator utama keberhasilan, sementara aspek kualitas bacaan, khususnya konsistensi penerapan tajwid, belum menjadi perhatian utama, sehingga problematika tajwid dalam proses menghafal pada jenjang SMA masih relatif kurang terungkap secara mendalam.¹² Di sisi lain, beberapa penelitian menegaskan peran guru sebagai aktor kunci dalam menjaga kualitas hafalan melalui pembinaan dan evaluasi rutin, namun kajian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada perspektif pendidik, sehingga pengalaman subjektif peserta didik dalam menghadapi kesulitan tajwid yang berkaitan dengan motivasi, kepercayaan diri, dan strategi belajar personal belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.¹³ Selain itu, konteks penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di

¹⁰ Rina Sari, Hendri Sepriyadi, dan Dedi Nurdin, 'Teachers' Strategies in Teaching Quran Memorization', *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 7, no 2, 2025, hlm. 930–933. DOI:10.51468/jpi.v7i2.1093.

¹¹ Jundi Muhammad Ihsan, Muhammad Hanif Aulia, and others, 'Multiple Repetition Strategy of Tahfizh Teachers in Improving Qur'an Memorization of Junior High School Stude', *International Conference on Islamic Education and Islamic Business (ICoBEI)*, vol 1, no1 SE-Articles (2024), 264–72 <<https://journal.uir.ac.id/index.php/icobei/article/view/21381>>.

¹² Tri Yugo dkk, 'The Transformation of Qur'an Literacy through the Tahfizh Method', *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol 15, no 1, 2024, hlm. 17–36. <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/view/15682>>.

¹³ Bariratun Nadrah, Muhammad Ahsan Alwahid, dan Siti Asmahanah, 'The Role of Tahfizh Teachers in Improving the Quality of Qur'an Memorization', *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, vol 5, no 1, 2025, hlm. 1–12 <https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/434>.

lingkungan pesantren atau sekolah dasar yang memiliki karakteristik pembelajaran dan psikologis berbeda dengan jenjang SMA, sehingga temuan penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan realitas pada siswa SMA yang berada pada fase adaptasi awal dengan tantangan akademik dan psikososial yang kompleks, dan hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual sesuai karakteristik peserta didik SMA.¹⁴

Pemilihan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik institusional yang menjadikan tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan akademik umum dengan pembinaan keagamaan secara simultan. Kebijakan tersebut menciptakan dinamika tersendiri dalam pengelolaan waktu dan metode pembelajaran tahfizh. Interaksi antara kebijakan sekolah, strategi guru, dan karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas hafalan. Oleh karena itu, peserta didik pada jenjang SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya menjadi konteks yang relevan untuk diteliti secara mendalam. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik penerapan tajwid dalam proses menghafal di lingkungan SMA.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi problematika penerapan tajwid secara sistematis. Penelitian perlu mengungkap bentuk-bentuk kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses menghafal. Selain itu, faktor-faktor penyebab problematika, baik yang bersifat internal maupun eksternal, perlu dianalisis secara mendalam. Dampak problematika tajwid terhadap kualitas hafalan juga menjadi aspek penting untuk dikaji. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas

¹⁴ Filenti, Harmi, dan Fathurrochman, '*Al-Qur'an Learning Model*', hlm. 129–141.

pembelajaran tahfizh di SMA. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. Penelitian ini diarahkan untuk memahami permasalahan secara kontekstual dan empiris. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis bagi guru tahfizh dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan pembinaan tahfizh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tahfizh di tingkat SMA secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan tajwid: pertama pada hukum nun dan mim mati, makhrijul huruf dan hukum mad. Kedua, Penelitian dilakukan pada siswa tingkat menengah yaitu siswa SMA yang diarahkan untuk menggali secara mendalam apa saja problematika yang dihadapi siswa dalam menerapkan ilmu tajwid ketika menghafal Al-Qur'an, dan ketiga mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan kaidah tajwid selama proses menghafal Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika yang dihadapi siswa dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid pada hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal

Al-Qur'an pada siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi siswa dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid pada hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika dalam penerapan ilmu tajwid pada proses menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Al-Qur'an, khususnya pada integrasi antara ilmu tajwid dan proses tahfizh di jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini memperkaya literatur yang membahas problematika pembelajaran tajwid dalam konteks menghafal Al-Qur'an, yang selama ini lebih banyak dikaji pada lingkungan pesantren atau pendidikan dasar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual mengenai pentingnya kualitas bacaan sebagai indikator keberhasilan tahfizh, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru tahfizh dan tajwid, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kualitas bacaan.
- b. Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan tahfizh yang lebih adaptif sesuai karakteristik peserta didik SMA.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan tajwid yang benar dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

- d. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan standar pembelajaran tahfizh di tingkat SMA.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dari beragam sudut pandang, baik yang menitikberatkan pada minat, metode, manajemen, maupun peran guru dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik.

Penelitian Ahmad Mushollin (2022) mengkaji problematika pelaksanaan ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 9 Brondong dengan fokus pada rendahnya minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh motivasi, padatnya jadwal kegiatan, serta kurangnya dukungan lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi siswa dalam program tahfizh sehingga pelaksanaannya belum optimal.¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas problematika dalam pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian Ahmad Mushollin berfokus pada minat siswa mengikuti program tahfizh, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an beserta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan siswa.

Penelitian Nur Aini, Laelatul Istiqomah, dan Prima Pramestiana Delianti (2023) mengkaji penerapan pembiasaan tahfizh Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode

¹ Ahmad Mushollin, 'Problematika Ekstrakurikuler Tahfizhul Qur'an Dalam Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Brondong: Problematika Ekstrakurikuler Tahfizhul Qur'an Dalam Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Brondong', *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 5.1 (2022), hlm. 77–85.

kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal Al-Qur'an secara rutin mampu menumbuhkan kecintaan, kedisiplinan, dan sikap positif peserta didik terhadap Al-Qur'an.² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di lingkungan pendidikan. Adapun perbedaannya, penelitian Nur Aini dkk. berfokus pada pembiasaan tahfizh sebagai sarana membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan peserta didik.

Penelitian Luluk Atirotu Zahroh (2022) mengkaji peran pendampingan guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran tajwid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan guru yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan ketepatan bacaan peserta didik sesuai kaidah tajwid.³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas pembelajaran tajwid dan kualitas bacaan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Luluk Atirotu Zahroh berfokus pada efektivitas pendampingan guru dalam meningkatkan kualitas bacaan, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjaga ketepatan bacaan selama menghafal.

Penelitian Chalimatus Sa'dijah (2021) membahas

² Nur Aini, Laelatul Istiqomah, dan Prima Pramestiana Delianti, 'Pembiasaan Tahfizhul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 2023, hlm. 47–58. DOI:10.61813/jpmp.v0i0.59.

³ Luluk Atirotu Zahroh, 'Teacher Assistance in Improving the Quality of Students' Al-Qur'an Reading through Tajweed Learning', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), hlm. 59–69.

pembelajaran ilmu tajwid sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya penguasaan kaidah tajwid agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid berperan penting dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an serta membentuk kebiasaan membaca sesuai kaidah yang benar.⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama mengkaji ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Chalimatus Sa'dijah berfokus pada pembelajaran tajwid untuk meningkatkan kualitas bacaan secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA, khususnya kesulitan peserta didik dalam menerapkan kaidah tajwid selama proses hafalan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian Nani Isnawati dan M. C. Hudha (2024) mengkaji implementasi program tahfizh Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sebagai upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran tahfizh. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh dipengaruhi oleh pengelolaan program yang sistematis, peran guru, serta evaluasi yang berkesinambungan.⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang SMA. Adapun perbedaannya, penelitian Nani Isnawati dan M. C. Hudha berfokus pada aspek implementasi dan manajemen program tahfizh, sedangkan

⁴ Chalimatus Sa'dijah, 'Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an', Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11.2 (2021), hlm. 100–23.

⁵ Isnawati dan Hudha, 'Implementasi Program Tahfizh Al-Qur'an', hlm. 9–21.

penelitian ini menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya kesulitan peserta didik dalam menerapkan kaidah tajwid serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan.

Penelitian Nani Isnawati dan M. C. Hudha (2024) mengkaji implementasi program tahfizh Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sebagai upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran tahfizh. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh dipengaruhi oleh pengelolaan program yang sistematis, peran guru, serta evaluasi yang berkesinambungan.⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang SMA. Adapun perbedaannya, penelitian Nani Isnawati dan M. C. Hudha berfokus pada aspek implementasi dan manajemen program tahfizh, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya kesulitan peserta didik dalam menerapkan kaidah tajwid serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan.

Penelitian Dwitia Ruchiana, Saidil Mustar, dan Busra Febriyani (2016) mengkaji problematika yang dihadapi santri dalam menghafal surat-surat pilihan Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup dengan menitikberatkan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan hafalan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menghafal dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, kemampuan

⁶ Masliani Batubara, 'Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Ilmu Tajwid (Nun Mati Dan Mim Mati) Di Kelas X MIPA 9 SMAN 1 Matauli Pandan Melalui Metode Tutor Sebaya', *Jurnal Edu Talenta*, 2.1 (2023), hlm. 38–46.

mengelola waktu, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji problematika dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Dwitia Ruchiana dkk. berfokus pada problematika hafalan Al-Qur'an secara umum pada santri di lingkungan perguruan tinggi keagamaan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA, terutama terkait kemampuan peserta didik menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid selama proses tahfizh.

Penelitian Cefrian Rilasada Saputra dan Fauzi Muharrom (2023) mengkaji manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfizh. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program yang terencana, koordinasi yang baik, serta evaluasi yang berkelanjutan berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran tahfizh.⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang SMA. Adapun perbedaannya, penelitian Cefrian Rilasada Saputra dan Fauzi Muharrom berfokus pada aspek manajemen program tahfizh di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya pengalaman peserta didik dalam menerapkan kaidah tajwid serta berbagai kendala yang

⁷ Dwitia Ruchiana, Saidil Mustar, dan Busra Febriyani, '*Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Ma'had Al-Jami'ah Stain Curup (Studi Kasus Santri Semester Vii Lokal A)*' (IAIN Curup, 2016), hlm. 45.

⁸ Cefrian Rilasada Saputra dan Fauzi Muharrom, '*Management of the Memorization Learning of the Qur'an at Senior High School (SMA) Science Plus Baitul Qur'an Boarding School, Sragen*', *Quality*, 11.1 (2023), hlm. 127–38.

memengaruhi ketepatan bacaan selama proses tahfizh.

Penelitian Suminto dan Arinatussadiyah (2020) mengkaji perbandingan efektivitas metode An-Nahdliyah dan Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah menengah kejuruan untuk mengetahui metode yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif komparatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode memiliki keunggulan masing-masing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai karakteristik peserta didik dan proses pembelajaran yang diterapkan.⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur'an dan aspek penerapan ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan. Adapun perbedaannya, penelitian Suminto dan Arinatussadiyah berfokus pada perbandingan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya kesulitan yang dialami peserta didik dalam menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid selama proses tahfizh.

Penelitian Halisah, Arif Pramana Aji, dan Abdul Gani (2024) mengkaji problematika hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII SMP dengan fokus pada upaya guru dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi peserta didik selama proses menghafal. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian motivasi, bimbingan secara intensif, serta penggunaan strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.¹⁰ Persamaan penelitian tersebut

⁹ Suminto Suminto dan Arinatussadiyah Arinatussadiyah, *'The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study'*, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 5.1 (2020), hlm. 62–80.

¹⁰ Halisah Halisah, Arif Pramana Aji, dan Abdul Gani, 'Upaya Guru

dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas problematika dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Halisah dkk. berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan hafalan siswa di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA, khususnya kemampuan peserta didik mengintegrasikan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid dengan aktivitas menghafal secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek metode pembelajaran tahfizh, manajemen program, motivasi belajar, peran guru, maupun pembelajaran ilmu tajwid sebagai materi yang berdiri sendiri. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengungkap problematika penerapan ilmu tajwid ketika peserta didik sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga lebih banyak menilai keberhasilan program tahfizh dari aspek kelancaran dan pencapaian hafalan, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempertahankan ketepatan makhraj, sifat huruf, serta hukum-hukum tajwid selama proses menghafal belum banyak dikaji secara mendalam. Di samping itu, konteks penelitian terdahulu umumnya dilakukan di pesantren, sekolah dasar, atau lebih menitikberatkan pada perspektif guru dan pengelolaan program, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika yang dialami siswa SMA yang menghadapi tuntutan akademik sekaligus target hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya,

sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bentuk problematika yang muncul beserta faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai kontribusi bagi pengembangan pembelajaran tahfizh yang lebih berorientasi pada ketepatan penerapan kaidah tajwid.

B. Kerangka Teori

1. Teori Problematika Dalam Menghafal

Menghafal dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan sistem dan proses pengendalian dalam memori. Atkinson dan Shiffrin menjelaskan bahwa sistem memori terdiri atas *sensory register* (penyimpanan sensorik), *short-term store* (penyimpanan jangka pendek), dan *long-term store* (penyimpanan jangka panjang). Informasi yang diterima akan dipilih dan diproses dalam *short-term store* (penyimpanan jangka pendek) yang berfungsi sebagai *working memory* (memori kerja), kemudian dapat dipertahankan melalui proses *rehearsal* (pengulangan) dan ditransfer ke *long-term store* (penyimpanan jangka panjang). Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai *control processes* (proses pengendalian), seperti *coding* (pengodean), *rehearsal* (pengulangan), dan strategi pencarian kembali informasi. Dengan demikian, kesulitan dalam menghafal dapat berkaitan dengan proses penerimaan, pengolahan, pemeliharaan, penyimpanan, maupun pemanggilan kembali informasi dari memori.¹¹

Baddeley kemudian mengembangkan konsep *working memory* yang menjelaskan bahwa proses menghafal sangat bergantung pada kapasitas memori kerja dalam mengolah informasi secara sementara sebelum dipindahkan ke memori jangka panjang. Memori kerja memiliki kapasitas yang terbatas sehingga semakin banyak informasi yang harus diproses secara bersamaan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kesalahan atau lupa. Kondisi tersebut dapat diperparah oleh gangguan perhatian, kelelahan,

¹¹ Richard C Atkinson dan Richard M Shiffrin, 'Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes', in *The Psychology of Learning and Motivation*, ed. by Kenneth W Spence and Janet T Spence (New York: Academic Press, 1968), II, hlm. 90-94.

tekanan psikologis, maupun tingginya beban kognitif yang menyebabkan individu kesulitan mempertahankan informasi selama proses belajar. Dengan demikian, problematika menghafal dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan kapasitas memori kerja yang memengaruhi efektivitas proses penyimpanan dan pengambilan kembali informasi.¹²

Berdasarkan uraian teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa problematika yang dapat muncul dalam proses menghafal meliputi kesulitan menerima dan memusatkan perhatian pada informasi, keterbatasan dalam mengolah informasi secara bersamaan, kesulitan mempertahankan informasi dalam memori, mudah lupa, kesulitan menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang, serta kesulitan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari. Problematika tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas memori kerja, kurangnya pengulangan, gangguan perhatian, kelelahan, tekanan psikologis, dan tingginya beban kognitif. Dengan demikian, proses menghafal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam menerima, mengolah, mempertahankan, menyimpan, dan memanggil kembali informasi secara tepat.

2. Konsep Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid secara esensial merupakan cabang ilmu Al-Qur'an yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an secara benar, fasih, dan sesuai dengan ketentuan makhraj serta sifat-sifat huruf. Tujuan utama dari ilmu ini adalah menjaga keutuhan lafaz Al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan bunyi yang berpotensi mengubah makna ayat.¹³ Dengan demikian, tajwid tidak dapat dipisahkan dari praktik membaca Al-Qur'an yang tartil dan bertanggung jawab secara keilmuan.

Dalam kajian tajwid klasik, ruang lingkup ilmu tajwid

¹² Alan D Baddeley, *Working Memory, Thought, and Action*, (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 1–14.

¹³ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), hlm. 1–10.

mencakup berbagai hukum bacaan, seperti *izhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'*, *ghunnah*, serta hukum *mād* dan *waqaf*. Pemahaman terhadap hukum-hukum tersebut menjadi prasyarat bagi pembaca Al-Qur'an agar mampu melafalkan setiap ayat sesuai dengan standar bacaan yang diwariskan melalui sanad *qira'at* yang sah.¹⁴ Tanpa penguasaan aspek ini, bacaan Al-Qur'an berisiko menyimpang dari kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama *qira'at*.

Para ahli tajwid menegaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu tajwid bukan sekadar untuk mencapai kefasihan fonetik, melainkan untuk menjaga kesahihan bacaan Al-Qur'an dari kesalahan yang dikenal dengan istilah *lahn*. Kesalahan tersebut terbagi menjadi *Lahn Jalī*, yaitu kesalahan yang tampak jelas dan dapat mengubah makna ayat, serta *Lahn Khafī*, yaitu kesalahan yang lebih halus dan tidak selalu mengubah makna, tetapi tetap bertentangan dengan kaidah bacaan yang benar.¹⁵ Kedua bentuk kesalahan ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas bacaan Al-Qur'an.

Fungsi ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan ritual. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi, sehingga ketepatan bacaan menjadi bagian dari kesempurnaan ibadah tersebut. Oleh karena itu, ilmu tajwid berperan sebagai penjaga otentisitas teks suci sekaligus sebagai pedoman moral dalam praktik tilawah.¹⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu tajwid menjadi fondasi kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, baik di lembaga formal maupun nonformal. Penguasaan tajwid dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sebelum melangkah ke tahap pembelajaran yang lebih lanjut, seperti tahfizh Al-Qur'an. Dengan demikian, tajwid tidak hanya berfungsi sebagai ilmu pendukung, tetapi sebagai elemen inti dalam pendidikan Al-

¹⁴ Saepul Anam, *Panduan Lengkap Dan Praktis*, hlm. 15–60.

¹⁵ Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fi Ilmi At-Tajwid* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 1–5.

¹⁶ Al-Jazari, *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, hlm. 3.

Qur'an yang berorientasi pada kualitas bacaan.¹⁷

3. Konsep Menghafal Al-Qur'an (Tahfizh)

Tahfizh Al-Qur'an merupakan proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan agar hafalan dapat diingat, dilafalkan, dan dijaga secara konsisten tanpa bergantung pada mushaf. Proses ini menuntut kedisiplinan tinggi, kesinambungan latihan, serta komitmen jangka panjang melalui aktivitas *murāja'ah* dan penyetoran hafalan kepada guru atau musyrif.¹⁸ Dalam perspektif pedagogis, tahfizh tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas mekanis yang berfokus pada pengulangan teks. Tahfizh melibatkan dimensi kognitif berupa proses penyimpanan memori, dimensi afektif berupa motivasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta dimensi psikomotorik yang berkaitan dengan pelafalan dan artikulasi bacaan. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk kualitas hafalan peserta didik.

Proses menghafal Al-Qur'an umumnya melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut meliputi pengenalan ayat, pembacaan berulang dengan memperhatikan bacaan yang benar, penguatan hafalan melalui pengulangan intensif, serta pemeliharaan hafalan melalui *murāja'ah* berkala. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa hafalan tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitasnya dalam jangka panjang.

Tahfizh Al-Qur'an secara klasik menempatkan peran guru sebagai unsur sentral dalam proses hafalan. Guru berfungsi sebagai pembimbing, pengoreksi, dan penjaga kualitas bacaan peserta didik. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai, proses tahfizh berisiko menghasilkan hafalan yang tidak akurat, baik dari segi lafaz maupun tajwid, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hafalan secara keseluruhan.¹⁹

¹⁷ Anam, *Panduan Lengkap Dan Praktis*, hlm. 5.

¹⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an* (UIN Sumatera Utara, 2021), hlm. 5–20.

¹⁹ Cindy M Putri and Nurul Hikmah, 'Integrasi Metode Tilawati Dan

4. Relasi Tajwid dengan Kualitas Hafalan

Ilmu tajwid dan tahfizh Al-Qur'an memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi dan menguatkan. Ketepatan penerapan tajwid menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya hafalan yang otentik, sementara proses tahfizh mendorong penguasaan tajwid melalui praktik bacaan yang berulang. Dengan kata lain, kualitas hafalan tidak dapat dilepaskan dari kualitas bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tajwid dan tahfizh, seperti metode *Talaqqī*, *takrīr*, dan pengulangan bertahap, mampu meningkatkan akurasi dan kelancaran hafalan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengingat teks Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan diri melafalkan ayat dengan hukum bacaan yang benar.²⁰

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, teori *distributed practice* menjelaskan bahwa pengulangan yang terjadwal dan tersebar dalam waktu tertentu lebih efektif dalam membentuk memori jangka panjang dibandingkan pembelajaran yang bersifat massal. Prinsip ini sejalan dengan praktik tahfizh Al-Qur'an yang menekankan pengulangan berkelanjutan dan *Murāja'ah* sebagai strategi utama untuk menjaga hafalan dan ketepatan tajwid.²¹

Kesalahan bacaan tajwid, baik berupa *Lahn Jalī* maupun *Lahn Khaṭī*, menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hafalan. Kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fonetik, tetapi juga berpotensi memengaruhi makna ayat dan

Tahfizh Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2025, hlm. 220–225. DOI:10.34125/jkps.v10i2.393.

²⁰ Fitri Wahyuni, 'Effective Strategies to Improve Qur'an Memorization Quality through Innovative Learning Media', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2025), hlm. 48–55.

²¹ Nicholas J Cepeda and others, 'Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis', *Psychological Bulletin*, vol 132, no 3 (2006), hlm 354–355 <<https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>>.

kesahihan bacaan dalam perspektif *fiqh al-tilawah*.²²

Ilmu tajwid menempatkan kesalahan membaca Al-Qur'an (*lahn*) sebagai aspek krusial untuk menjamin ketepatan pelafalan setiap ayat. Pembagian kesalahan bacaan oleh para ulama tajwid terbagi menjadi dua kategori mendasar, yakni *Lahn Jalī* dan *Lahn Khafī*. Kategori *Lahn Jalī* merujuk pada kekeliruan fatal yang dapat teridentifikasi secara langsung oleh siapa saja yang memahami bacaan Al-Qur'an. Kekeliruan ini mencakup pergeseran struktur kata, huruf, atau harakat yang berisiko merusak arti ayat. Bentuk kesalahannya meliputi penggantian huruf, pergeseran harakat, penambahan atau pengurangan huruf, serta penyimpangan yang membuat lafal tidak akurat. Contohnya terlihat pada penggantian huruf ص (*ṣād*) menjadi س (*sīn*) yang mengubah kualitas bunyi, atau perubahan harakat pada kata أَتَعَمْتُ → أُتَعَمْتُ (*an 'amta-an 'amtu*) yang berimplikasi pada pergeseran makna. Konsekuensi dari kesalahan ini tergolong berat karena merusak pemaknaan ayat dan mencederai prinsip pemeliharaan keaslian bacaan Al-Qur'an.²³

Di sisi lain, *Lahn Khafī* merujuk pada kekeliruan membaca Al-Qur'an yang tidak merusak makna ayat, namun menyalahi standar kesempurnaan pelafalan (*tahqīq al-tilāwah*) dalam ilmu tajwid. Pembaca biasa umumnya tidak menyadari kekeliruan ini karena hanya pakar tajwid yang mampu mengidentifikasinya. Bentuk penyimpangannya meliputi ketidaktepatan durasi mad, penerapan hukum *ikhfā'*, *idghām*, *iqḷāb*, atau *izhār* yang kurang presisi, kelalaian dalam menjaga *ṣifāt al-ḥurūf*, hingga pergeseran tipis pada *makhārij al-ḥurūf*. Hal ini terlihat ketika pembaca gagal menyamakan bunyi dengung (*ghunnah*) pada *ikhfā'*, memotong panjang mad, atau mengabaikan karakteristik khas huruf tertentu. Dampaknya memang tidak merubah arti, tetapi kekeliruan ini menurunkan mutu estetika bacaan serta menandakan penerapan

²² Al-Jazari, *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, hlm. 1–3.

²³ Al-Jazari, *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, hlm. 9–10.

kaidah tajwid yang belum optimal.²⁴

Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, kedua bentuk kesalahan tersebut memiliki implikasi terhadap kualitas hafalan peserta didik. Hafalan yang kuat tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat susunan ayat, tetapi juga dari kemampuan melafalkan ayat sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Peserta didik yang melakukan *Lahn Jalī* berisiko menghasilkan hafalan dengan kesalahan lafaz yang dapat memengaruhi makna ayat, sedangkan *Lahn Khafī* dapat menyebabkan kualitas bacaan menjadi kurang sempurna meskipun secara umum ayat masih dapat dipahami. Oleh karena itu, proses tahfizh membutuhkan pembimbingan guru melalui metode seperti *talaqqī* dan *musyāfahah* agar setiap kesalahan bacaan dapat segera dikoreksi dan tidak melekat dalam memori hafalan peserta didik.²⁵

5. Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan

Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal umumnya disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan bacaan dasar, pembelajaran tajwid, hingga tahfizh Al-Qur'an. Model bertingkat ini bertujuan agar peserta didik memiliki fondasi bacaan yang kuat sebelum memasuki tahap hafalan yang lebih kompleks. Pendekatan integratif tersebut berimplikasi langsung pada kemampuan peserta didik dalam mempertahankan kualitas bacaan dan hafalan secara berkelanjutan.²⁶

Peran guru atau musyrif dalam pembinaan tajwid dan tahfizh sangat krusial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memberikan umpan balik langsung, melakukan koreksi bacaan, serta membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar. Dalam teori pembelajaran Islam, keberhasilan tahfizh sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses *Talaqqī* dan *Musyāfahah*.²⁷

²⁴ Kurnaedi dan Jabal, *tajwid lengkap*, hlm. 10–12.

²⁵ Al-Jazari, *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, hlm. 10–11.

²⁶ Putri dan Hikmah, 'Integrasi Metode Tilawati Dan Tahfizh Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu', hlm. 217–221.

²⁷ Ahmad Rifa'i, Agustina, dan Siti Khodijah, *Fun with Tajwid: Belajar*

Kompetensi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an mencakup penguasaan ilmu tajwid, metode tahfizh, serta kemampuan pedagogis seperti pengelolaan kelas, penilaian formatif, dan pemberian motivasi. Strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan individu peserta didik terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen dan konsistensi hafalan yang berkualitas.²⁸

Dalam konteks penelitian kualitatif, teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menekankan bahwa pemahaman tajwid tidak cukup diperoleh melalui penjelasan teoritis semata, tetapi harus diwujudkan melalui praktik langsung dan refleksi berkelanjutan. Hal ini memberikan dasar konseptual untuk menganalisis bagaimana peserta didik menerapkan tajwid dalam proses tahfizh di lingkungan sekolah.

Selain itu, teori konstruktivisme dalam pendidikan menegaskan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka tentang tajwid dan hafalan melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar, termasuk guru, materi, dan konteks sosial. Oleh karena itu, pengalaman subjektif peserta didik menjadi sumber data yang penting dalam mengungkap problematika penerapan tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an

Secara keseluruhan, landasan teoretis ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu tajwid, prinsip-prinsip tahfizh Al-Qur'an, serta strategi pembelajaran yang tepat merupakan elemen yang saling terkait dalam membentuk kualitas hafalan peserta didik. Ketidaksesuaian antara hafalan dan ketepatan tajwid tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif yang mempertimbangkan faktor kognitif, pedagogis, dan kontekstual.

C. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika dalam penelitian ini merujuk pada berbagai

Tajwid Dengan Menyenangkan (STIQ Press, 2020), hlm. 15–25.

²⁸ Putri dan Hikmah, 'Integrasi Metode Tilawati Dan Tahfizh, hlm. 220–225.

bentuk kesulitan, hambatan, atau kendala yang muncul dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan ilmu tajwid. Dalam konteks pendidikan, problematika dipahami sebagai kondisi yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, baik yang bersumber dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan manajemen program.²⁹ Adapun problematika yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dihadapi siswa SMA dalam menerapkan kaidah tajwid secara konsisten selama proses menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Penerapan ilmu tajwid dalam penelitian ini merujuk pada implementasi kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an secara benar dan konsisten dalam proses menghafal. Ilmu tajwid sendiri merupakan seperangkat aturan yang mengatur cara membaca Al-Qur'an sesuai makhraj dan sifat huruf guna menjaga keaslian lafaz dan makna ayat. Dalam konteks pendidikan tahfizh kontemporer, penerapan tajwid tidak hanya dipahami sebagai penguasaan teori, tetapi sebagai keterampilan praktik yang terintegrasi dalam aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penerapan ilmu tajwid dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan makhraj, hukum bacaan, serta konsistensi pelafalan selama proses setoran dan *murāja'ah*.

²⁹ Nadrah, Alwahid, and Asmahasanah, 'The Role of Tahfizh Teachers, hlm. 67–75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena judul penelitian “Problematika Penerapan Ilmu Tajwid dalam Proses Menghafal Al-Qur’an siswa SMA Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Pidie Jaya” berfokus pada fenomena, pengalaman, dan praktik nyata yang dialami oleh peserta didik dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis suatu fenomena sosial sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi variabel.¹

Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana penerapan ilmu tajwid berlangsung dalam proses tahfizh, bentuk-bentuk problematika yang muncul, serta kondisi sosial-pedagogis yang melatar belakangnya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini relevan karena masalah yang diteliti tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan membutuhkan pemaknaan berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan karakteristik masalah dan fokus penelitian, metode kualitatif yang paling tepat digunakan di sini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menelaah secara mendalam suatu kasus tunggal yang terikat oleh waktu, tempat, dan konteks tertentu.² Peserta didik jenjang SMA Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Pidie Jaya diposisikan sebagai satu kesatuan kasus, dengan perhatian utama pada peserta didik SMA sebagai subjek yang mengalami langsung proses penerapan tajwid dalam tahfizh Al-Qur’an. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali data secara komprehensif mengenai praktik pembelajaran, interaksi guru dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 15–18.

² John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2018), hlm. 96–97.

peserta didik, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan tajwid. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat naturalistik, eksploratif, dan interpretatif. Naturalistik berarti penelitian dilakukan pada kondisi alamiah tanpa intervensi peneliti terhadap proses yang sedang berlangsung.³ Sifat eksploratif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali problematika secara terbuka dan mendalam, sementara pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna di balik pengalaman dan praktik peserta didik serta guru dalam pembelajaran tahfizh. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna subjektif, pola-pola masalah, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi kualitas penerapan tajwid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kajian metodologis dan pedagogis dalam pendidikan Al-Qur'an, khususnya terkait integrasi tajwid dan tahfizh dalam konteks pendidikan menengah Islam.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya yang beralamat di Jl. Kantor Bupati Pidie Jaya Km. 3, Gampong Rungkom, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, Kode Pos 24186. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan Al-Qur'an, khususnya program tahfizh Al-Qur'an, serta mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal tingkat menengah atas.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi akademik dan empiris. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya menyelenggarakan program tahfizh Al-Qur'an secara

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, hlm. 15–18.

⁴ Yvonna S Lincoln dan Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 2016), hlm. 38–41.

terstruktur pada jenjang SMA, dengan karakteristik peserta didik yang berada pada fase adaptasi awal terhadap sistem pembelajaran tahfizh yang intensif. Kondisi ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan tenaga pendidik dan musyrif tahfizh yang kompeten mendukung observasi terhadap interaksi pembelajaran secara langsung.

Secara sosial budaya, Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya berada di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keislaman kuat dan mendukung keberlangsungan pendidikan berbasis dayah. Sistem pembelajaran yang menekankan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan adab terhadap Al-Qur'an menjadikan lokasi ini relevan dan kontekstual bagi penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an.

C. Subjek dan Informan penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya yang mengikuti program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Pemilihan peserta didik pada jenjang SMA didasarkan pada karakteristik usia remaja awal yang berada pada fase transisi dari pendidikan menengah pertama ke menengah atas, sehingga mereka masih berada pada tahap adaptasi akademik, psikologis, dan lingkungan belajar baru. Secara demografis, peserta didik ini memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, baik dari segi penguasaan tajwid maupun pengalaman menghafal Al-Qur'an sebelumnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, peserta didik berperan sebagai subjek utama yang memberikan data empiris mengenai pengalaman, persepsi, dan kesulitan yang mereka hadapi dalam menerapkan ilmu tajwid selama proses tahfizh. Data dari subjek ini menjadi sumber utama untuk memahami fenomena problematika penerapan tajwid secara langsung dari sudut pandang pelaku.⁵

⁵ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 42–44.

Selain subjek utama, penelitian ini melibatkan informan kunci, yaitu guru tahfizh/tajwid dan pihak terkait seperti pembina atau koordinator program tahfizh di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. Guru tahfizh/tajwid dipilih karena memiliki kompetensi profesional dalam pengajaran bacaan Al-Qur'an serta berperan langsung dalam membimbing, mengoreksi, dan mengevaluasi hafalan peserta didik. Sementara itu, pembina atau koordinator program dipilih sebagai informan pendukung yang memahami kebijakan, kurikulum, serta sistem pembinaan tahfizh secara institusional. Informan-informan ini memberikan perspektif pedagogis dan manajerial yang melengkapi data dari peserta didik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai penerapan tajwid dalam program tahfizh.⁶

Teknik pemilihan subjek dan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁷ Kriteria pemilihan peserta didik meliputi: (1) terdaftar sebagai siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, (2) aktif mengikuti program tahfizh Al-Qur'an, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Adapun kriteria informan guru dan pembina adalah memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam pembinaan tahfizh dan tajwid. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga mencapai ketercukupan data (*data saturation*), yakni ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.⁸

Pemilihan teknik ini dianggap tepat karena penelitian bertujuan menggali makna, pengalaman, dan problematika secara mendalam, bukan untuk generalisasi statistik. Dengan demikian, peran dan kontribusi setiap informan menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman konprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186–189.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 218.

⁸ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, hlm. 219–220.

praktik pembelajaran tajwid dan tahfizh di lembaga pendidikan islam.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data di lapangan. Menurut Sugiyono, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi penelitian dan menangkap fenomena secara menyeluruh.⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth yang menyatakan bahwa peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan serta menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman partisipan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari siswa, guru tahfizh, dan pembina program mengenai bentuk problematika, faktor penyebab, serta upaya penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tahfizh, proses setoran hafalan, murāja'ah, interaksi guru dan siswa, serta penerapan kaidah tajwid, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil sekolah, jadwal pembelajaran, buku mutaba'ah hafalan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga instrumen tersebut bertujuan memperoleh data yang mendalam melalui triangulasi sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 102–4.

¹⁰ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 43–45.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 162–243.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai penerapan ilmu tajwid dalam proses tahfizh Al-Qur'an pada siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersamaan (metode triangulasi) dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian.¹²

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahfizh, khususnya penerapan tajwid dalam praktik menghafal dan penyeteroran hafalan. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan mengenai aktivitas peserta didik, interaksi guru dan siswa, serta pola koreksi bacaan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang dialami peserta didik, guru tahfizh/tajwid, serta pembina program tahfizh. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara fleksibel dan mendalam.¹³

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara serta observasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang baik, relevan dengan fokus penelitian, serta mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis data

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 241–243.

¹³ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, hlm. 163.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai untuk mengolah data penelitian yang berbentuk narasi dan diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara saling berkaitan selama proses penelitian, sehingga analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara bertahap sejak proses pengumpulan data. Melalui proses tersebut, data yang terkumpul dapat diseleksi, dikelompokkan, dan disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga informasi yang relevan lebih mudah dipahami. Analisis ini juga membantu peneliti menemukan pola, kecenderungan, dan tema yang berkaitan dengan problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses tahfizh Al-Qur'an secara lebih sistematis dan mendalam.¹⁴

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilih informasi yang berkaitan langsung dengan penerapan tajwid, bentuk kesalahan bacaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disisihkan agar pembahasan menjadi lebih terarah. Setelah itu, data yang telah dipilih disusun berdasarkan tema atau kategori tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antara berbagai informasi yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif atau matriks tematik agar pola dan hubungan antartemuan dapat terlihat dengan lebih jelas. Penyajian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami kecenderungan yang muncul dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diperiksa melalui triangulasi data dan member checking untuk memastikan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

kesesuaian informasi dengan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan keterpercayaan yang baik serta mampu memberikan gambaran yang sesuai mengenai problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses tahfizh Al-Qur'an.¹⁵



¹⁵ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, hlm. 314–316.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya

1. Profil SMA Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya

Dayah MUQ (Madrasah Ulumul Qur'an) Pidie Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Lembaga ini berperan dalam mendidik dan membina generasi muda melalui pendidikan agama Islam dengan memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Selain membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, Dayah MUQ Pidie Jaya juga berupaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang baik, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dayah Terpadu Madrasah Ulumul Quran Kabupaten Pidie Jaya merupakan Lembaga Pendidikan yang bergerak dalam menciptakan kader-kader hafizh-hafizah Qur'an yang berkarakter islami dan berpengetahuan luas baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Dayah Terpadu Madrasah Ulumul Quran Pidie Jaya dibangun dengan ghirah dan azzam untuk menjadi bagian solusi kebutuhan ummat Islam akan pendidikan anak berbasis Syari'ah. Saat ini MUQ Pidie Jaya sedang mempersiapkan pembelajaran & pembekalan para *huffazh* muda dengan rentang usia antara 10 tahun sampai 14 tahun. Pola pendidikan pada MUQ Pidie Jaya yaitu Pondok Pesantren (*Islamic Boarding School*). Kurikulum MUQ Pidie Jaya yaitu kurikulum Mandiri Berbasis Syari'ah, dengan komulasi untuk program Hafal Al-Qur'an menjadi prioritas sehingga persentasinya sampai 60 % dan 40 % sisanya untuk bidang studi yang lain, mencakup ad-Dienul Islam (, B. Arab Tauhid, Akhlaq, Fiqh) & Umum (kurikulum sekolah agama yang ditetapkan Kementerian Agama RI) untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan Tsaqofah Islamiyah, terutama peningkatan kualitas Taqwa dan amal bagi umat. Dengan

presentasi 60 % ini diharapkan dalam waktu maksimal 6 tahun para santri sudah mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz.¹

Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya Generasi Hafizh Dan Hafizah Al-Qur'an Yang Berjiwa Qur'ani.

Misi:

- a. Membina para santri hingga hafal Al-Qur'an 30 Juz.
- b. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan berirama mujawwad.
- c. Membekali pengetahuan ke-Islam-an sesuai dengan pemahaman Rasulullah, Para Sahabat dan Ulama Ahlussunnah Wal'jamaah.
- d. Mendidik santri untuk berakhlakul karimah dengan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.
- e. Melatih para santri untuk terbiasa berkomunikasi dalam bahasa arab dan inggris.

B. Profil Informan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap sepuluh orang siswa SMA Madrasah Ulumul Qura'an Pidie Jaya yang berasal dari kelas yang berbeda-beda, mulai dari kelas 1 hingga kelas 3, sehingga diperoleh gambaran pemahaman yang bervariasi berdasarkan lama masa studi. Pemilihan informan dengan rentang kelas yang beragam ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh perbandingan yang lebih representatif mengenai Apa saja problematika yang dihadapi siswa dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid pada hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya. Identitas informan disamarkan dalam bentuk inisial guna menjaga kerahasiaan, dengan rincian sebagai berikut:

¹ Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, 'Profil', *Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya*, 2026 <<https://www.muqpijay.sch.id/profil/>>.

Tabel 1 Identitas informan disamarkan dalam bentuk inisial

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1	AJ	2	Laki-laki
2	A	3	Laki-laki
3	MAR	1	Laki-laki
4	IA	2	Laki-laki
5	TAH	3	Laki-laki
6	MT	3	Laki-laki
7	NF	1	Laki-laki
8	RHP	2	Laki-laki
9	MAM	2	Laki-laki
10	Z	2	Laki-laki

Kesepuluh informan tersebut diwawancarai dengan pedoman pertanyaan yang relatif sama, meliputi problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal. Wawancara dilaksanakan secara bertahap dalam rentang waktu akhir Juli hingga awal Agustus 2026, dimulai dari informan AJ pada 30 Juli 2026 hingga informan MAM dan Z pada 8 Agustus 2026, sehingga peneliti memiliki cukup waktu untuk menggali jawaban informan secara lebih mendalam dan melakukan konfirmasi ulang apabila diperlukan. Variasi Kelas informan turut memberikan gambaran awal bahwa pemahaman siswa terhadap problematika penerepan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.

Tabel 2 Identitas informan penengah

NO	NAMA	HUBUNGAN DENGAN SUBJEK PENELITIAN
1	AZ	Ustadz Tahfiz 1
2	AG	Ustadz Tahfiz 2
3	AE	Ustadz Tahfiz 3

C. Problematika Yang Dihadapi Siswa Dalam Penerapan Kaidah-Kaidah Tajwid Pada Proses Menghafal Al-Quran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfizh dan siswa, ditemukan beberapa problematika yang dijelaskan sebagai berikut ini:²

“Secara umum pembelajaran tajwid dan tahfizh berjalan bersamaan. Siswa tidak hanya ditargetkan menghafal ayat, tetapi saat setoran juga diperhatikan cara membacanya. Jadi kalau hafalannya lancar tetapi tajwidnya masih salah, tetap kami koreksi.” (AZ, Guru Tahfizh)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa secara ideal, sistem pembinaan di MUQ Pidie Jaya menempatkan tajwid sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kuantitas hafalan. Namun demikian, temuan dari sepuluh informan siswa menunjukkan bahwa dalam praktiknya, penerapan kaidah tajwid tetap menjadi persoalan yang berulang kali muncul di sela-sela proses menghafal, terutama pada saat kapasitas perhatian siswa terbagi antara mengingat lafaz ayat dan menjaga ketepatan bacaan.

Proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya dirancang agar kelancaran hafalan dan ketepatan bacaan berjalan secara terpadu. Dalam setiap sesi setoran, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan mengingat dan melanjutkan ayat, tetapi juga berdasarkan ketepatan penerapan kaidah tajwid dalam bacaannya. Sehingga tajwid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal, karena keberhasilan hafalan tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dapat diingat, tetapi juga dari ketepatan cara siswa melafalkannya sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

1. Kesalahan pada *Mad*, *Makhārijul Huruf*, dan Hukum *Nun Sukun*

Bentuk kesalahan tajwid yang paling banyak dikeluhkan oleh siswa dan dikonfirmasi oleh guru tahfizh berkisar pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan panjang-pendek bacaan (*mad*),

² Wawancara dengan AZ, Ustadz Tahfiz 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

ketepatan *Makhārijul* huruf, serta penerapan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, khususnya *ikhfa'* dan *idgham*. MT menuturkan sebagai berikut³:

“Yang paling sering saya alami panjang pendek bacaan dan beberapa hukum nun sukun seperti ikhfa' atau idgham. Kadang makhraj juga ditegur kalau kurang jelas.” (MT, Siswa Kelas 3)

Kondisi tersebut diperkuat oleh pengamatan guru tahfizh yang menyatakan hal berikut⁴:

“Yang sering saya temukan itu panjang-pendek bacaan, makhraj beberapa huruf, kemudian hukum nun sukun dan tanwin seperti ikhfa' dan idgham. Biasanya kesalahan muncul ketika siswa sedang fokus mengingat ayat.” (AZ, Guru Tahfizh)

Senada dengan hal tersebut, MAR juga mengungkapkan kesulitan yang sama pada aspek mad dan makhraj⁵: *“Yang sering saya alami mad dan makhraj beberapa huruf. Untuk ikhfa' atau idgham biasanya guru yang lebih sering mengoreksi.”* (MAR, S03)

Pola kesalahan yang berulang pada aspek *mad*, *makhraj*, serta hukum *nun sukun* dan *tanwin* ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai kaidah tajwid, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara otomatis dan konsisten ketika proses menghafal berlangsung. Ketika perhatian siswa lebih banyak tercurah pada upaya mengingat, menyambungkan, dan menjaga urutan lafaz ayat, ketelitian terhadap aturan bacaan cenderung berkurang. Akibatnya, kaidah yang sebenarnya telah dipahami secara teori tidak selalu diterapkan dengan tepat dalam praktik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan pengetahuan tajwid dan

³ Wawancara dengan MT, Siswa kelas 3 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

⁴ Wawancara dengan AZ, Ustadz Tahfiz 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

⁵ Wawancara dengan MAR, Siswa kelas 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 4 Agustus 2026.

kemampuan menggunakannya secara langsung saat menghafal Al-Qur'an.

Bentuk kesalahan tajwid yang paling banyak dikeluhkan oleh siswa dan dikonfirmasi oleh guru tahfizh berkisar pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan panjang-pendek bacaan (*mad*), ketepatan *Makhārijul huruf*, serta penerapan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, khususnya *ikhfa'* dan *idgham*. MT menuturkan sebagai berikut⁶: *“Yang paling sering saya alami panjang pendek bacaan dan beberapa hukum nun sukun seperti ikhfa' atau idgham. Kadang makhraj juga ditegur kalau kurang jelas.”* (MT, Siswa Kelas 3)

Kondisi tersebut diperkuat oleh pengamatan guru tahfizh yang menyatakan hal berikut⁷.

“Yang sering saya temukan itu panjang-pendek bacaan, makhraj beberapa huruf, kemudian hukum nun sukun dan tanwin seperti ikhfa' dan idgham. Biasanya kesalahan muncul ketika siswa sedang fokus mengingat ayat.” (AZ, Guru Tahfizh)

Senada dengan hal tersebut, MAR juga mengungkapkan kesulitan yang sama pada aspek *mad* dan *makhraj*⁸: *“Yang sering saya alami mad dan makhraj beberapa huruf. Untuk ikhfa' atau idgham biasanya guru yang lebih sering mengoreksi.”* (MAR, S03)

Pola kesalahan yang berulang pada aspek *mad*, *makhraj*, serta hukum *nun sukun* dan *tanwin* ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai kaidah tajwid, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara otomatis dan konsisten ketika proses menghafal berlangsung. Ketika perhatian siswa lebih banyak tercurah pada upaya mengingat, menyambungkan, dan menjaga urutan lafaz ayat,

⁶ Wawancara dengan MT, Siswa kelas 3 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

⁷ Wawancara dengan AZ, Ustadz Tahfiz 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

⁸ Wawancara dengan MAR, Siswa kelas 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 4 Agustus 2026.

ketelitian terhadap aturan bacaan cenderung berkurang. Akibatnya, kaidah yang sebenarnya telah dipahami secara teori tidak selalu diterapkan dengan tepat dalam praktik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan pengetahuan tajwid dan kemampuan menggunakannya secara langsung saat menghafal Al-Qur'an.

2. Beban Kognitif dalam Mengingat Ayat dan Menjaga Tajwid secara Bersamaan

Dalam konteks tahfizh, siswa harus mengingat urutan lafaz ayat sekaligus menerapkan kaidah bacaan, dua proses yang sama-sama menuntut perhatian sadar sebelum keduanya dapat berjalan secara otomatis. Kondisi ini digambarkan secara jelas oleh guru tahfizh berikut⁹.

“Karena saat menghafal siswa mempunyai beban perhatian yang lebih banyak. Mereka harus mengingat urutan ayat, lafaz, dan pada saat yang sama menjaga makhraj serta hukum bacaan. Kalau latihan belum cukup, biasanya salah satu aspek akan terabaikan.” (AG, Guru Tahfizh)

Beban kognitif tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. AJ mengungkapkan bahwa kesulitannya muncul karena harus mengingat ayat sekaligus memperhatikan cara membacanya¹⁰: *“Karena saya harus mengingat ayat sekaligus memperhatikan cara bacanya.” (AJ, S01)*

Hal serupa disampaikan oleh MAR, yang menyatakan bahwa perhatiannya terbagi antara mengingat lafaz dan menerapkan hukum bacaan¹¹: *“Karena perhatian terbagi antara mengingat lafaz dan menerapkan hukum bacaan.” (MAR, S03)*

Pernyataan-pernyataan tersebut menegaskan bahwa problematika penerapan tajwid pada siswa SMA MUQ Pidie Jaya

⁹ Wawancara dengan AG, Ustadz Tahfiz 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

¹⁰ Wawancara dengan AJ, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

¹¹ Wawancara dengan MAR, Siswa kelas 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap kaidah tajwid, melainkan juga berkaitan dengan keterbatasan kapasitas memori kerja dalam mengelola dua tuntutan kognitif secara bersamaan, yaitu mengingat lafaz ayat dan menerapkan kaidah bacaan dengan tepat. Ketika perhatian siswa lebih banyak digunakan untuk mempertahankan urutan dan kelancaran hafalan, kemampuan untuk memantau ketepatan tajwid dapat menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mungkin telah memahami kaidah secara teoritis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya secara langsung dalam situasi menghafal. Dengan demikian, kemampuan menghafal yang baik perlu diiringi dengan latihan penerapan tajwid secara berulang agar proses membaca dapat berlangsung lebih lancar dan tepat.

3. Kesulitan Mengingat Ayat yang Memiliki Kemiripan Bunyi

Selain aspek beban kognitif, siswa juga menghadapi kendala tersendiri ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau bunyi. Kemiripan tersebut mengganggu proses pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi dari memori, sehingga siswa cenderung ragu dan salah menyambung ayat. AJ menjelaskan hal berikut¹²: *“Bagian yang ayatnya mirip dengan ayat lain paling susah. Kadang saya ingat bunyinya, tapi lupa lanjutannya.”* (AJ, S01)

Kesulitan yang serupa juga dialami oleh MAM¹³: *“Pernah, terutama saat ayatnya mirip.”* (MAM, S09)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemiripan redaksi atau bunyi ayat menjadi salah satu kendala yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengingat kembali hafalan. Ketika berhadapan dengan ayat yang memiliki kemiripan, siswa tidak hanya dituntut mengingat lafaz, tetapi juga harus membedakan susunan ayat dan menentukan kelanjutan bacaan secara tepat. Kondisi ini dapat menyebabkan keraguan, kesalahan

¹² Wawancara dengan AJ, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

¹³ Wawancara dengan MAM, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

dalam menyambung ayat, serta menghambat kelancaran hafalan. Dengan demikian, kemiripan ayat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama ketika siswa harus mempertahankan ketepatan bacaan sekaligus mengingat urutan ayat.

4. Fenomena *Lahn Khafi* Ketika Siswa Terburu-buru Mengejar Target Setoran

Temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah pola yang konsisten antara kondisi lupa atau ragu terhadap sambungan ayat dengan penurunan kualitas tajwid. Ketika mengalami keraguan, siswa cenderung mempercepat bacaan untuk segera menemukan lanjutan ayat, sehingga aspek-aspek halus dalam tajwid, seperti dengung (*ghunnah*) dan ketepatan durasi *mad*, menjadi terabaikan. AJ menuturkan sebagai berikut.

"Kalau sedang lupa, tajwid juga kadang ikut salah. Biasanya panjang pendek bacaan jadi kurang tepat atau saya terburu-buru membaca karena sedang mencari lanjutan ayat." (AJ, S01)

Pola yang sama dialami oleh AI¹⁴: *"Kadang tajwid ikut terganggu. Saya bisa membaca lebih cepat dan akhirnya mad atau ghunnah kurang diperhatikan."* (IA, S04)

Demikian pula dengan TAH, yang mengaku lebih fokus mencari sambungan ayat daripada menjaga tajwidnya¹⁵: *"Iya, terutama kalau sedang lupa. Saya jadi lebih fokus mencari ayatnya daripada memperhatikan tajwid."* (TAH, S05)

Guru tahfiz mengonfirmasi bahwa mayoritas kesalahan yang muncul dalam kondisi tersebut tergolong *lahn khafi*, yaitu kesalahan halus yang tidak sampai mengubah makna ayat, namun tetap menyalahi kesempurnaan kaidah bacaan, sebagaimana dijelaskan oleh AZ berikut ini¹⁶.

¹⁴ Wawancara dengan IA, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

¹⁵ Wawancara dengan TAH, Siswa Kelas 3 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

¹⁶ Wawancara dengan AZ, Ustadz Tahfiz 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

“Lebih sering lahn khafi. Kesalahannya biasanya tidak sampai mengubah makna, tetapi panjang-pendek, ghunnah, makhraj atau hukum bacaan tertentu masih kurang tepat. Lahn jali tetap ada kemungkinan, tetapi tidak sesering kesalahan yang halus.” (AZ, Guru Tahfizh)

Penjelasan tersebut diperkuat oleh AG.¹⁷

“Kalau berdasarkan yang sering kami lihat, lebih banyak lahn khafi. Kesalahan itu biasanya pada panjang-pendek, makhraj, ghunnah, atau penerapan hukum bacaan. Untuk kesalahan yang sampai mengubah makna lebih jarang.” (AG, Guru Tahfizh)

Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap problematika penerapan tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an di MUQ Pidie Jaya menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami bersifat multidimensional. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah tajwid secara teoritis, tetapi juga dengan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik membaca dan menghafal secara bersamaan. Siswa dituntut untuk mengingat lafaz ayat, menjaga urutan hafalan, mempertahankan kelancaran bacaan, sekaligus menerapkan berbagai kaidah tajwid secara tepat.

Kondisi ini menjadi lebih sulit ketika siswa menghadapi ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz atau susunan. Kesulitan juga muncul ketika siswa lebih fokus mengejar target hafalan dan kelancaran setoran. Dalam keadaan tersebut, perhatian siswa cenderung tertuju pada mengingat dan menyambungkan ayat, sehingga ketelitian dalam menerapkan *makhraj*, panjang-pendek bacaan, dan hukum tajwid dapat berkurang. Dengan demikian, problematika tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk menerapkan kaidah tajwid secara tepat dan konsisten saat menghafal Al-Qur'an.

D. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Problematika

Selain problematika yang bersumber dari proses kognitif

¹⁷ Wawancara dengan AG, Ustadz Tahfiz 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

dalam menghafal, hasil wawancara juga mengungkap sejumlah faktor yang memengaruhi konsistensi penerapan tajwid siswa selama proses tahfizh berlangsung. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari kondisi siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan serta sistem pembinaan di madrasah

1. Faktor Internal

a. Kelelahan Fisik dan Penurunan Fokus

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kondisi fisik yang lelah setelah menjalani kegiatan akademik formal menjadi penyebab utama menurunnya konsentrasi dan ketepatan bacaan. A menjelaskan hal berikut¹⁸: *“Kesulitan saya biasanya menjaga hafalan tetap lancar. Kalau sudah capek, ayat yang sebenarnya sudah hafal bisa tiba-tiba macet.”* (A, S02)

Hal serupa dirasakan oleh MT¹⁹: *“Kalau saya lebih sering susah konsentrasi kalau badan capek. Hafalan sebenarnya sudah masuk, tapi pas membaca jadi kurang lancar.”* (MT, S06)

Z turut menegaskan bahwa tekanan akademik dan kelelahan fisik berpengaruh terhadap ketepatan tajwidnya²⁰: *“Iya, tekanan dan capek cukup berpengaruh.”* (Z, S10)

Guru tahfizh AZ turut mengonfirmasi pengaruh kondisi psikologis siswa terhadap ketepatan bacaan.

“Dari sisi siswa, motivasi dan kedisiplinan sangat berpengaruh. Siswa yang rajin muraja’ah biasanya lebih stabil bacaannya. Kondisi lelah, kurang percaya diri atau sedang banyak pikiran juga bisa membuat siswa lebih mudah melakukan kesalahan.” (AZ, Guru Tahfizh)

Temuan ini memperlihatkan bahwa kelelahan fisik dan kejenuhan psikologis dapat mengurangi kapasitas atensi serta

¹⁸ Wawancara dengan A, Siswa Kelas 3 Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

¹⁹ Wawancara dengan MT, Siswa kelas 3 Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

²⁰ Wawancara dengan Z, Siswa kelas 2 Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

konsentrasi siswa dalam mengikuti proses menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian siswa lebih mudah teralihkan dan kemampuan untuk mempertahankan fokus terhadap setiap bagian bacaan menjadi menurun. Akibatnya, proses pemantauan diri terhadap ketepatan pengucapan huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, dan kesesuaian bacaan dengan kaidah yang telah dipelajari menjadi kurang optimal selama proses menghafal berlangsung. Dalam keadaan lelah dan jenuh, siswa cenderung lebih berorientasi pada penyelesaian target hafalan daripada melakukan pengecekan secara cermat terhadap ketepatan bacaannya.

b. Beban Kognitif akibat Penerapan Tajwid yang Belum Otomatis

Selain kelelahan, keterbatasan siswa dalam mengotomatisasi kaidah tajwid turut menjadi faktor internal yang signifikan. A mengungkapkan hal berikut²¹: *“Karena belum otomatis menerapkan semua hukum tajwid saat menghafal.”* (A, S02)

Guru tahfizh AZ menjelaskan lebih lanjut mengenai kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktik tajwid.

“Karena mengetahui teori belum tentu membuat bacaan menjadi otomatis benar. Ketika menghafal, perhatian siswa terbagi antara mengingat ayat dan menjaga bacaan. Jadi penerapan tajwid membutuhkan latihan berulang, bukan hanya memahami hukum secara teori.” (AZ, Guru Tahfizh)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penguasaan teori tajwid semata tidak cukup untuk menjamin ketepatan bacaan selama proses menghafal, sebab penerapan tajwid yang konsisten membutuhkan pembiasaan dan latihan berulang hingga menjadi kemampuan yang dilakukan secara otomatis, bukan sekadar pengetahuan deklaratif. Siswa tidak hanya dituntut mengetahui aturan bacaan, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung

²¹ Wawancara dengan A, Siswa Kelas 3 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

ketika mengingat, menyambungkan, dan melafalkan ayat. Melalui latihan yang terus-menerus, perhatian terhadap *Makhārijul Huruf*, panjang-pendek bacaan, serta hukum-hukum tajwid dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kesenjangan antara memahami teori dan menerapkannya dalam hafalan dapat diminimalkan karena kaidah tajwid telah menjadi bagian yang menyatu dalam proses membaca dan menghafal.

2. Faktor Eksternal

a. Gangguan Lingkungan dan Suasana Setoran yang Ramai

Faktor eksternal yang paling sering disebutkan oleh siswa adalah suasana lingkungan belajar yang kurang tenang. AJ menyampaikan hal berikut²²: *“Biasanya saya sulit konsentrasi kalau ramai atau ada teman yang berbicara.”* (AJ, S01)

MAR turut menegaskan hal serupa²³: *“Kalau saya, kesulitannya lebih ke konsentrasi. Kalau suasana ramai, hafalan jadi lebih lambat masuk.”* (MAR, S03)

Z menambahkan bahwa gangguan tidak hanya berasal dari suasana, tetapi juga dari beban tugas sekolah²⁴: *“Kalau banyak tugas sekolah atau suasana kurang tenang.”* (Z, S10)

Berdasarkan keterangan Z, ditemukan bahwa beban tugas sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat konsentrasi siswa dalam proses tahfizh. Selain suasana belajar yang kurang kondusif, tuntutan akademik menyebabkan perhatian siswa terbagi sehingga fokus terhadap hafalan dan ketepatan penerapan tajwid menjadi berkurang.

Temuan ini menunjukkan bahwa problematika penerapan tajwid tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami kaidah bacaan, tetapi juga dipengaruhi oleh

²² Wawancara dengan AJ, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

²³ Wawancara dengan MAR, Siswa kelas 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

²⁴ Wawancara dengan Z, Siswa kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 31 Juli 2026.

berbagai kondisi di luar kegiatan tahfizh, khususnya beban akademik yang harus dijalani siswa. Tugas sekolah, kegiatan pembelajaran, serta tuntutan akademik lainnya dapat mengurangi waktu, tenaga, dan konsentrasi yang tersedia untuk menghafal dan memperhatikan ketepatan tajwid. Akibatnya, siswa dapat mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus dan menerapkan kaidah bacaan secara konsisten selama proses menghafal Al-Qur'an.

Sebaliknya, keberadaan lingkungan yang tenang serta dukungan teman sebaya yang rajin justru dilaporkan turut membantu siswa mempertahankan fokus, sebagaimana dituturkan oleh AJ²⁵: *“Teman yang rajin menghafal membuat saya ikut semangat, tetapi kalau suasana ramai kadang mengganggu.”* (AJ, S01)

Pernyataan AJ menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan interaksi dengan teman sebaya turut memengaruhi konsentrasi siswa dalam menerapkan tajwid selama menghafal Al-Qur'an. Suasana yang tenang memberikan ruang bagi siswa untuk memusatkan perhatian pada hafalan dan ketepatan bacaan, sedangkan lingkungan yang ramai dapat mengalihkan konsentrasi. Di sisi lain, teman yang rajin menghafal dapat menciptakan dorongan positif karena semangat dan kebiasaan belajar mereka mendorong siswa lain untuk ikut lebih giat. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif dan dukungan teman sebaya menjadi faktor yang dapat membantu siswa menjaga fokus serta membiasakan penerapan kaidah tajwid secara lebih konsisten dalam proses menghafal.

b. Keterbatasan Waktu Bimbingan dan Rasio Guru-Siswa

Pada level kelembagaan, keterbatasan waktu bimbingan serta banyaknya jumlah siswa yang harus dibina oleh setiap guru turut menjadi kendala dalam memberikan koreksi tajwid secara

²⁵ Wawancara dengan AJ, Siswa Kelas 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

mendalam. AZ menjelaskan hal berikut.²⁶

“Kendala yang paling terasa biasanya waktu bimbingan dan jumlah siswa. Guru harus membagi perhatian kepada banyak siswa. Selain itu, suasana belajar yang kurang tenang juga dapat memengaruhi konsentrasi ketika setoran.” (AZ, Guru Tahfiz)

Penjelasan senada disampaikan oleh AG.²⁷

“Dari luar, keterbatasan waktu dan jumlah siswa cukup terasa. Guru harus melayani banyak setoran dalam waktu tertentu. Kalau suasana kurang kondusif, konsentrasi siswa juga bisa berkurang.” (AG, Guru Tahfiz)

Kondisi ini juga dirasakan langsung oleh siswa, sebagaimana diungkapkan oleh TAH.²⁸

“Kesulitan saya biasanya kalau hafalan sedang banyak dan waktunya terbatas. Saya jadi harus cepat menghafal, padahal tajwid juga harus diperhatikan.” (TAH, S05)

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa problematika penerapan tajwid pada siswa SMA MUQ Pidie Jaya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kelelahan, kejenuhan, serta kemampuan menerapkan kaidah tajwid yang belum menjadi kebiasaan dalam proses menghafal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup gangguan lingkungan, keterbatasan waktu, dan rasio pembimbingan guru yang belum sepenuhnya memungkinkan setiap siswa memperoleh perhatian secara maksimal. Berbagai faktor tersebut saling memengaruhi dan dapat menyebabkan kesalahan tajwid terjadi secara berulang, terutama ketika siswa lebih fokus mengejar kelancaran dan jumlah hafalan daripada ketepatan bacaannya.

²⁶ Wawancara dengan AZ Ustadz Tahfiz 1 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

²⁷ Wawancara dengan AG, Ustadz Tahfiz 2 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 2 Agustus 2026.

²⁸ Wawancara dengan TAH, Siswa Kelas 3 Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya, pada tanggal 3 Agustus 2026.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan yang telah dipaparkan pada subbab pemahaman siswa tentang problematika penerapan tajwid dan subbab faktor-faktor yang memengaruhinya menunjukkan pola yang saling berkaitan. Untuk memperoleh pemaknaan yang lebih utuh, temuan tersebut perlu dibaca kembali dengan merujuk pada kerangka teori yang telah diuraikan pada Bab II, sekaligus dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga kedua rumusan masalah penelitian ini dapat terjawab secara komprehensif.

1. Problematika Penerapan Tajwid dalam Perspektif Keterbatasan Memori Kerja

Pola kesalahan tajwid yang paling banyak dikeluhkan siswa, yaitu pada ketepatan mad, *Makhārijul huruf*, serta hukum *nun sukun* dan *tanwin*, menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan semata-mata berasal dari rendahnya pemahaman teoritis terhadap ilmu tajwid. Sebagian besar informan telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kaidah-kaidah bacaan yang benar, bahkan mampu menjelaskan jenis hukum tajwid yang terdapat dalam suatu ayat. Namun, ketika proses menghafal berlangsung, pengetahuan tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik membaca. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami konsep tajwid (*declarative knowledge*) dengan kemampuan menerapkannya secara otomatis ketika melakukan aktivitas hafalan (*procedural knowledge*). Dalam konteks tahfizh, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat rangkaian ayat secara tepat, tetapi juga harus mampu mengontrol pelafalan, panjang pendek bacaan, keluarnya huruf dari tempatnya, serta penerapan hukum bacaan secara bersamaan. Kompleksitas tuntutan tersebut menyebabkan kesalahan lebih mudah muncul, terutama ketika siswa menghadapi ayat yang panjang, memiliki kemiripan lafaz, atau ketika berada dalam kondisi terburu-buru mengejar target setoran hafalan.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori sistem memori

Atkinson dan Shiffrin yang menempatkan penyimpanan jangka pendek atau memori kerja sebagai ruang terbatas tempat informasi diproses sebelum dipindahkan ke memori jangka panjang. Ketika siswa mencurahkan sebagian besar kapasitas memori kerjanya untuk mengingat urutan lafaz ayat, ruang yang tersisa untuk memantau ketepatan bacaan menjadi menyempit, sehingga aspek-aspek halus dalam tajwid cenderung terabaikan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, aktivitas mengingat susunan ayat membutuhkan konsentrasi tinggi karena siswa harus mempertahankan informasi verbal secara berurutan dan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Akibatnya, perhatian terhadap aspek fonetik seperti ketepatan panjang mad, kejelasan *Makhārijul huruf*, serta penerapan hukum nun sukun dan tanwin dapat mengalami penurunan. Dengan demikian, kesalahan tajwid yang muncul bukan selalu menunjukkan ketidakmampuan siswa memahami aturan bacaan, tetapi lebih berkaitan dengan keterbatasan kemampuan mengelola beberapa tuntutan kognitif secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengurangi beban memori kerja, seperti pembiasaan membaca dengan tajwid sebelum proses hafalan, pengulangan bacaan secara bertahap, serta pemberian koreksi secara langsung agar penerapan kaidah tajwid dapat berkembang menjadi keterampilan otomatis dalam aktivitas menghafal.

Penjelasan ini diperkuat oleh konsep *working memory* yang dikembangkan Baddeley,²⁹ yang menegaskan bahwa semakin banyak informasi yang harus diproses secara bersamaan, semakin besar pula peluang munculnya kesalahan atau kelupaan. Pernyataan sejumlah informan yang mengaku tajwidnya ikut terganggu ketika sedang berusaha mengingat sambungan ayat merupakan bukti empiris dari fenomena tersebut. Demikian pula kesulitan yang dialami siswa ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang memiliki

²⁹ Atkinson and Shiffrin, 'Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes', hlm. 90-94

kemiripan bunyi atau redaksi, yang dalam kajian memori dipahami sebagai gangguan pada proses pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi akibat kemiripan jejak memori. Ketika proses *retrieval* terganggu, perhatian siswa secara otomatis teralihkan untuk mencari kepastian sambungan ayat, sehingga pemantauan terhadap ketepatan bacaan menjadi kendur.

Temuan mengenai kecenderungan siswa mempercepat bacaan ketika ragu terhadap sambungan ayat dapat dikaitkan dengan teori *working memory* Baddeley.³⁰ Ketika menghafal, siswa harus mengingat urutan lafaz sekaligus memperhatikan ketepatan tajwid. Keterbatasan kapasitas memori kerja menyebabkan perhatian siswa terbagi, sehingga ketika mengalami keraguan terhadap sambungan ayat, kontrol terhadap ketepatan bacaan dapat berkurang. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa mempercepat bacaan dan akhirnya menimbulkan kesalahan tajwid seperti ketidaktepatan *mad* atau *ghunnah* yang tergolong *lahn khafi*, juga relevan dikaitkan dengan pembagian kesalahan bacaan yang dikemukakan dalam kajian ilmu tajwid. Sebagaimana dijelaskan pada kerangka teori, *lahn khafi* merupakan kekeliruan yang tidak mengubah makna ayat, tetapi tetap menyalahi kesempurnaan kaidah bacaan, seperti ketidaktepatan durasi *mad*, kelalaian menjaga dengung, atau pergeseran tipis pada makhraj huruf. Dominannya bentuk kesalahan *lahn khafi* dibandingkan *lahn jali* pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MUQ Pidie Jaya secara umum telah memiliki penguasaan dasar tajwid yang memadai, sehingga kekeliruan yang muncul lebih bersifat penurunan kualitas ketelitian bacaan pada momen tekanan kognitif tinggi, bukan ketidaktahuan terhadap kaidah itu sendiri.

2. Faktor Penyebab

Faktor internal yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kelelahan fisik dan penurunan fokus serta belum otomatisnya penerapan kaidah tajwid, memperlihatkan keterkaitan erat dengan gagasan bahwa penguasaan teori tajwid semata tidak cukup untuk

³⁰ Alan D Baddeley, *Working Memory, Thought, and Action*, hlm. 1-14

menjamin ketepatan bacaan. Sebagaimana ditegaskan pada kerangka teori, penerapan tajwid yang konsisten membutuhkan pembiasaan berulang hingga menjadi kemampuan otomatis, bukan sekadar pengetahuan deklaratif. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *distributed practice*³¹ yang menjelaskan bahwa pengulangan yang terjadwal dan tersebar dalam rentang waktu tertentu lebih efektif membentuk memori jangka panjang serta kebiasaan bacaan yang stabil dibandingkan latihan yang bersifat masif dalam waktu singkat. Ketika kelelahan menurunkan kapasitas atensi siswa, proses pemantauan diri terhadap ketepatan bacaan yang belum sepenuhnya otomatis pun menjadi rentan mengalami kesalahan.

Sementara itu, faktor eksternal berupa gangguan lingkungan setoran yang ramai serta keterbatasan waktu bimbingan dan rasio guru-siswa menegaskan pentingnya peran metode *talaqqi*, *musyafahah*, dan *muraja'ah* sebagaimana diuraikan pada kerangka teori, yang menekankan koreksi bacaan secara langsung dari guru sebagai unsur sentral dalam menjaga kualitas hafalan. Ketika waktu bimbingan terbatas dan jumlah siswa yang harus dibina oleh setiap guru cukup banyak, kesempatan untuk memperoleh umpan balik segera atas kesalahan tajwid menjadi berkurang, sehingga kesalahan yang semestinya dapat segera dikoreksi berpotensi terus berulang dan melekat dalam memori hafalan siswa. Temuan ini juga memperkuat hasil kajian pustaka pada Bab II yang menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai tahfizh Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada strategi peningkatan kuantitas dan kelancaran hafalan, sementara problematika penerapan tajwid yang dialami peserta didik SMA secara langsung, sebagaimana diungkap dalam penelitian ini, masih relatif kurang terungkap secara mendalam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa problematika penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie

³¹ Nicholas J Cepeda and others, 'Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis', hlm. 354–355

Jaya merupakan persoalan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek penyebab. Permasalahan tersebut terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara faktor kognitif, psikologis, kemampuan teknis membaca, serta sistem pembinaan tahfizh yang diterapkan di lingkungan madrasah. Dari aspek kognitif, keterbatasan kapasitas memori kerja menjadi salah satu tantangan utama karena siswa harus secara bersamaan mengingat susunan ayat, menjaga kesinambungan hafalan, serta menerapkan berbagai kaidah tajwid seperti *Makhārijul Huruf*, sifat huruf, hukum mad, ghunnah, dan hukum bacaan lainnya. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika siswa menghadapi ayat-ayat yang memiliki struktur panjang, kemiripan lafaz, atau membutuhkan konsentrasi lebih tinggi dalam proses pengulangan hafalan. Dengan demikian, keberhasilan menghafal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyimpan informasi, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan hafalan dengan ketepatan pelafalan sesuai kaidah tajwid.

Selain faktor kognitif, hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa faktor internal siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsistensi penerapan ilmu tajwid dalam proses tahfizh. Kondisi fisik dan psikologis seperti kelelahan akibat aktivitas belajar yang padat, kejenuhan karena intensitas pengulangan yang tinggi, serta rendahnya kebiasaan menerapkan kaidah tajwid secara sadar dapat menyebabkan penurunan kualitas bacaan. Dalam beberapa kondisi, siswa cenderung lebih berorientasi pada pencapaian target jumlah hafalan dibandingkan memperhatikan ketelitian bacaan, sehingga kesalahan tajwid yang muncul dapat berulang dan menjadi kebiasaan apabila tidak segera diperbaiki. Di sisi lain, faktor eksternal seperti suasana lingkungan belajar, pola pembinaan guru tahfizh, intensitas kegiatan *murāja'ah*, metode evaluasi setoran, serta dukungan sistem madrasah turut menentukan keberhasilan siswa dalam mempertahankan kualitas hafalan. Lingkungan yang kurang kondusif atau sistem pembinaan yang lebih menekankan kuantitas hafalan dibandingkan kualitas bacaan

berpotensi memperbesar kesenjangan antara kemampuan menghafal dengan kemampuan menerapkan tajwid secara benar.

Temuan penelitian ini sekaligus menjawab kedua rumusan masalah penelitian dan memperkuat argumen pada Bab I bahwa tingkat kelancaran hafalan yang tinggi tidak selalu menunjukkan kemampuan penerapan kaidah tajwid yang baik. Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas bukan hanya diukur dari banyaknya ayat yang mampu diingat oleh siswa, tetapi juga dari kemampuan menjaga ketepatan bacaan sesuai aturan tajwid dalam setiap proses menghafal maupun setoran. Oleh karena itu, pembinaan tahfizh di SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya perlu diarahkan pada keseimbangan antara pencapaian kuantitas hafalan dan kualitas bacaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan latihan tajwid secara berulang, penguatan praktik membaca sebelum menghafal, pemeriksaan bacaan secara konsisten oleh pembimbing, serta penerapan evaluasi yang tidak hanya menilai jumlah hafalan tetapi juga tingkat ketepatan tajwid siswa. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang tenang, disiplin, dan mendukung proses muroja'ah menjadi bagian penting agar siswa mampu mengembangkan kemampuan menghafal secara optimal sekaligus membangun kebiasaan menerapkan kaidah tajwid dengan benar dalam setiap interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Dengan pendekatan pembinaan yang menyeluruh tersebut, proses tahfizh tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki hafalan kuat, tetapi juga memiliki kualitas bacaan yang sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan dua hal pokok sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Pertama, problematika yang dihadapi siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid pada hafalan Al-Qur'an bersifat berulang dan terkonsentrasi pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan panjang-pendek bacaan (*mad*), ketepatan *Makhārijul huruf*, serta penerapan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, khususnya *ikhfa'* dan *idgham*. Problematika tersebut pada dasarnya bukan berasal dari ketidaktahuan siswa terhadap kaidah tajwid secara teoritis, melainkan dari keterbatasan kapasitas memori kerja ketika perhatian siswa harus terbagi antara mengingat lafaz ayat dan menjaga ketepatan bacaan, yang semakin terasa ketika siswa berhadapan dengan ayat-ayat yang memiliki kemiripan bunyi dan ketika siswa terburu-buru mengejar kelancaran setoran. Kesalahan yang muncul dalam kondisi tersebut umumnya tergolong *lahn khafi*, yaitu kesalahan halus yang tidak sampai mengubah makna ayat, namun tetap menyalahi kesempurnaan kaidah bacaan.

Kedua, problematika penerapan tajwid tersebut disebabkan oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kelelahan fisik dan penurunan fokus akibat padatnya kegiatan akademik, serta belum otomatisnya penerapan kaidah tajwid dalam diri siswa sehingga penguasaan teori belum sepenuhnya berbanding lurus dengan ketepatan praktik bacaan. Faktor eksternal meliputi gangguan lingkungan dan suasana setoran yang kurang tenang, serta keterbatasan waktu bimbingan dan rasio guru-siswa yang membatasi intensitas koreksi tajwid secara langsung. Kedua kategori faktor tersebut saling memperkuat sehingga menghasilkan pola kesalahan tajwid yang berulang, khususnya pada momen-momen ketika siswa berusaha mengejar

kelancaran dan kuantitas hafalan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru tahfizh dan tajwid, disarankan untuk memberikan koreksi bacaan secara lebih intensif dan berkelanjutan melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah*, dengan perhatian khusus pada aspek *mad*, *Makhārijul huruf*, serta hukum *nun sukun* dan *tanwin*, terutama pada saat siswa mengejar kelancaran setoran, agar kesalahan yang bersifat *lahn khafi* dapat segera dikoreksi sebelum melekat menjadi kebiasaan bacaan.

1. Bagi pihak Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, disarankan untuk mempertimbangkan pengaturan waktu bimbingan dan rasio guru-siswa yang lebih proporsional, serta menciptakan suasana setoran dan *muraja'ah* yang tenang dan kondusif, sehingga siswa memiliki ruang yang cukup untuk menjaga ketepatan tajwid tanpa harus terburu-buru mengejar target kuantitas hafalan.
2. Bagi siswa, disarankan untuk membiasakan diri menerapkan kaidah tajwid secara berulang melalui *muraja'ah* yang terjadwal dan tersebar, bukan sekadar mengandalkan pengetahuan teoretis semata, agar ketepatan bacaan dapat menjadi kemampuan yang otomatis, termasuk mengelola waktu istirahat agar kondisi fisik dan fokus tetap terjaga selama proses menghafal.
3. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam, disarankan agar temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun kurikulum dan standar pembelajaran tahfizh di tingkat SMA yang secara eksplisit mengintegrasikan penguatan ketepatan tajwid, tidak hanya berorientasi pada capaian jumlah hafalan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih beragam, misalnya melalui penelitian tindakan atau studi longitudinal, guna mengukur efektivitas strategi pembinaan tajwid tertentu dalam

mengatasi problematika yang telah diidentifikasi, serta memperluas cakupan informan pada jenjang kelas dan lembaga tahfizh yang lebih variatif.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementerian Agama R.I., Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya.
(Edisi Penyempurnaan 2019) Jakarta: Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Buku

Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad. Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fi Ilmi At-Tajwid. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006.

Anam, Saepul. Panduan Lengkap dan Praktis Belajar Ilmu Tajwid. Bandung: Gemala Media, 2020.

Atkinson, Richard C., dan Richard M. Shiffrin. "Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes." Dalam The Psychology of Learning and Motivation. New York: Academic Press, 1968.

Baddeley, Alan D. Working Memory, Thought, and Action. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kurnaedi, Abu Ya'la, dan Nizar Sa'ad Jabal. Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. Naturalistic Inquiry. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2016.

Rifa'i, Ahmad, Agustina, dan Siti Khodijah. Fun with Tajwid: Belajar Tajwid dengan Menyenangkan. Amuntai: STIQ Press, 2020.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2021.

UINSU, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an. Medan: UIN Sumatera Utara, 2021.

Karya Ilmiah

- Aini, Nur, Laelatul Istiqomah, dan Prima Pramestiana Delianti. "Pembiasaan Tahfizhul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik." Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan, 2023.
- Batubara, Masliani. "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Materi Ilmu Tajwid (Nun Mati dan Mim Mati) di Kelas X MIPA 9 SMAN 1 Matauli Pandan Melalui Metode Tutor Sebaya." Jurnal Edu Talenta, 2023.
- Cepeda, Nicholas J., dkk. "Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis." Psychological Bulletin, 132 (2006).
- Filenti, Elkin, Harmi, dan Irwan Fathurrochman. "Al-Qur'an Learning Model in Improving the Quality of Students' Reading and Memorization at Daarul Mubarak Curup Islamic Boarding School." Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2025.
- Halisah, Arif Pramana Aji, dan Abdul Gani. "Upaya Guru Qur'an Dalam Menangani Problematika Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di SMPIT Alam Mutiara Insan Sorong." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024.
- Ihsan, Jundi Muhammad, dkk. "Multiple Repetition Strategy of Tahfizh Teachers in Improving Qur'an Memorization." International Conference on Islamic Education and Islamic Business (ICoBEI), 2024/2025.
- Isnawati, Nani, dan Mokhammad Choirul Hudha. "Implementasi Program Tahfizh Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan." Jurnal Pendidikan Islam, 2025.
- Mushollin, Ahmad. "Problematika Ekstrakurikuler Tahfizhul Qur'an Dalam Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa di SMA

- Muhammadiyah 9 Brondong.” Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan, 2022.
- Nadrah, Bariratun, Muhammad Ahsan Alwahid, dan Siti Asmahasanah. “The Role of Tahfizh Teachers in Improving the Quality of Qur’an Memorization.” Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2025.
- Nasution, Zahra Magfirah, dkk. “Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.” Jurnal Ilmiah Al-Hadi, 2025.
- Novitriani, Jesica, dan Ali Muhdi. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfizh Education.” International Journal of Social Science and Religion, 2024.
- Putri, Cindy M., dan Nurul Hikmah. “Integrasi Metode Tilawati dan Tahfizh Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu.” Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 2025.
- Sa’dijah, Chalimatus. “Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an.” Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2021.
- Saputra, Cefrian Rilasada, dan Fauzi Muharrom. “Management of the Memorization Learning of the Qur’an at Senior High School (SMA) Science Plus Baitul Qur’an Boarding School, Sragen.” QUALITY, 2023.
- Sari, Rina, Hendri Sepriyadi, dan Dedi Nurdin. “Teachers’ Strategies in Teaching Quran Memorization.” At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2025.
- Sukma, Kinana Dwinta, dan Syamsu Nahar. “The Effectiveness of the Talaqqi Musyafahah Method in Improving Students’ Al-Qur’an Memorization Skills.” Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 2025.
- Suminto dan Arinatussadiyah. “The An-Nahdliyah and The Yanbu’a Method in Learning to Read the Qur’an in the

- Vocational High School: Comparative Study.” Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2020.
- Wahyuni, Fitri. “Effective Strategies to Improve Qur’an Memorization Quality through Innovative Learning Media.” Jurnal Pendidikan Islam, 2025.
- Yugo, Tri, dkk. “The Transformation of Qur’an Literacy through the Tahfizh Method.” Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2024.
- Zahroh, Luluk Atirotu. “Teacher Assistance in Improving the Quality of Students’ Al-Qur’an Reading through Tajweed Learning.” EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 2022.

Website

- Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya. “Profil.” Madrasah Ulumul Qur’an Pidie Jaya, 2026.
<https://www.muqpijay.sch.id/profil/>
- Ruchiana, Dwitia, Saidil Mustar, dan Busra Febriyani. “Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Ma’had Al-Jami’ah STAIN Curup (Studi Kasus Santri Semester VII Lokal A).” IAIN Curup, 2016.

SK BIMBINGAN

LAMPIRAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Website: http://iain-ar-raniry.ac.id/					
Lampiran: Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 1205/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2026 Tanggal 22 Mei 2026					
Tentang PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026					
No	Nama/ NIM	Judul	Pembimbing	Gol	Ket
1	Abdurrahman 230303149	Pola Komunikasi Edukatif Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak Analisis <i>Tafsir al-Mishbah</i>	1. Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 2. Syukran, Lc., MA	III/c III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
2	Aditya Putra Ragil 210303094	Analisis <i>Balaghi</i> Lafaz Ummah dalam Kitab <i>Tafsir Mafatih al-Ghaib</i> Karya Fakhrudin al-Razi	1. Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
3	Ahmad Irfan Firdaus Bin Jamaluddin 230303056	Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa dalam Perspektif Al-Qur'an	1. Dr. Muhammad Zaini, M.Ag 2. Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
4	Ahmad Sultansyah 220303124	Penerapan Ilmu Tajwid dalam Proses Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya	1. Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Website: http://iain-ar-raniry.ac.id/	
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: 1205/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2026	
Tentang PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026	
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	
Mengingat :	a. bahwa dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas layanan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk menetapkan dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh; b. bahwa mahasiswa yang memenuhi ketentuan dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, telah tercapai dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diangkat sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
Mengingat :	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 3. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2010 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2013 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 2013 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 10. Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
MEMUTUSKAN	
Mengangkat :	SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH AL-RANIRY BANDA ACEH, TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
KESATU :	Mengangkat mahasiswa yang memenuhi ketentuan dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing tugas akhir mahasiswa semester genap tahun 2025/2026.
KEDUA :	Segala peraturan yang dikeluarkan oleh atau sehubungan dengan Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
KETIGA :	Surat Keputusan ini berlaku selama 4 (empat) tahun sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diupayakan kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat perubahan dalam peraturan ini.
 Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 22 Mei 2026  Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 22 Mei 2026  Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 22 Mei 2026  Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 22 Mei 2026	

SURAT IZIN PENELITIAN



مدرسة علوم القرآن بيدي جايا
MADRASAH 'ULUMUL QUR'AN (MUQ)
KABUPATEN PIDIE JAYA



Alamat : Jl. Kantor Bupati Pidie Jaya, Gampong Rungkom Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya
zip : 24186 email : muqpidiejaya23@gmail.com Website : muqpidijay.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 013 / MUQ-PJ / 8 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ustadz Edi Arman, M.Ag
Jabatan : Pimpinan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Sultansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Sigli, 11 Oktober 2003
Perguruan Tinggi/Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Benar telah melaksanakan penelitian lapangan di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, dalam rangka keperluan penelitian untuk penyusunan:

Judul Penelitian :

"Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SMA Madrasah Ulumul Qur'an Pidie Jaya"

Penelitian lapangan tersebut telah dilaksanakan pada:

Tanggal : 13 s.d.15 Agustus 2026
Tempat : Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah melakukan kegiatan pengumpulan data/informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan telah mengikuti ketentuan yang berlaku di lingkungan Dayah MUQ Pidie Jaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pidie Jaya, 19 Agustus 2026
Pimpinan,

Ust. EDI ARMAN, M.Ag

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya



Gambar 2 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya



Gambar 3 Informan siswa santri/siswa Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya



Gambar 4 pimpinan dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya, sekaligus sebagai guru tahfizh

PERTANYAAN UNTUK SISWA MADRASAH ULUMUL QUR'AN PIDIE JAYA

1. Apa kesulitan yang paling sering Anda alami ketika menghafal Al-Qur'an?
2. Ketika menghafal beberapa ayat sekaligus, apakah Anda pernah mengalami kesulitan mengingat ayat yang sebelumnya sudah dipelajari? Ceritakan pengalaman Anda.
3. Ketika hafalan yang harus dipelajari semakin banyak, apakah Anda menjadi lebih sulit mengingat hafalan sebelumnya? Mengapa?
4. Apakah pernah terjadi ayat yang awalnya sudah Anda hafal, tetapi setelah beberapa waktu Anda lupa atau kesulitan mengingatnya kembali? Kapan biasanya hal itu terjadi?
5. Ketika lupa, apakah Anda juga mengalami kesulitan menerapkan tajwid? Kesalahan tajwid apa yang biasanya muncul?
6. Kesalahan tajwid apa saja yang paling sering Anda alami ketika menghafal atau menyetorkan hafalan (misalnya pada *Makhārijul* huruf, panjang-pendek bacaan/mad, dll)?
7. Bagian seperti apa yang biasanya paling sulit Anda ingat ketika menghafal Al-Qur'an?
8. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika lupa terhadap ayat yang sudah pernah dihafal?
9. Bagaimana cara guru mengoreksi kesalahan tajwid yang Anda lakukan?

PERTANYAAN UNTUK GURU TAJWID/TAHFIZ MADRASAH ULUMUL QUR'AN PIDIE JAYA

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran tajwid dan tahfizh Al-Qur'an bagi siswa SMA di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie Jaya?
2. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina tajwid siswa selama proses menghafal (misalnya talaqqi, musyafahah, muraja'ah, atau *takrīr*)?
3. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, kesalahan tajwid apa yang paling sering dilakukan siswa saat menghafal dan menyetorkan hafalan?
4. Apakah kesalahan tersebut lebih banyak berupa lahn jali (kesalahan fatal yang mengubah makna) atau lahn khafi (kesalahan halus yang tidak mengubah makna, seperti ketidaktepatan mad, ikhfa', idgham, iqlab, izhar, atau makhraj)?
5. Pada aspek tajwid apa siswa paling banyak mengalami kesulitan (*Makhārijul* huruf, sifat huruf, hukum mad, atau hukum nun dan mim sukun)?
6. Bagaimana pola koreksi yang Bapak/Ibu lakukan ketika menemukan kesalahan tajwid siswa saat proses setoran hafalan berlangsung?
7. Menurut Bapak/Ibu, mengapa siswa yang telah memahami teori tajwid tetap mengalami kesulitan menerapkannya secara konsisten saat menghafal?
8. Faktor internal (bersumber dari peserta didik/individu) apa saja (motivasi, kedisiplinan, kondisi psikologis, kepercayaan diri) yang menurut Bapak/Ibu memengaruhi ketepatan tajwid siswa?
9. Faktor eksternal (lingkungan) apa saja (metode pembelajaran, alokasi waktu, rasio guru dan siswa, lingkungan belajar) yang menurut Bapak/Ibu menjadi kendala dalam pembinaan tajwid?
10. Bagaimana Bapak/Ibu membagi waktu bimbingan antar-siswa mengingat keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang dibina?
11. Apakah terdapat perbedaan pola kesulitan tajwid antara siswa yang baru mengikuti program dengan siswa yang sudah lama

- mengikuti program tahfizh?
12. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap kualitas bacaan dan hafalan siswa (harian, mingguan, atau berkala)?
 13. Upaya atau strategi apa yang telah Bapak/Ibu terapkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan penerapan tajwid dalam hafalan?
 13. Menurut Bapak/Ibu, dukungan apa yang masih diperlukan (dari sekolah, kurikulum, maupun sarana) untuk meningkatkan efektivitas pembinaan tajwid dan tahfizh siswa?



1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Tabel 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Proses pembelajaran tahfizh	Kegiatan pembukaan, penyampaian target hafalan, dan pengelolaan waktu pembelajaran
2	Proses setoran hafalan	Cara siswa menyetorkan hafalan, kelancaran bacaan, dan ketepatan tajwid yang diterapkan
3	Proses muraja'ah	Pelaksanaan pengulangan hafalan lama dan konsistensi penerapan tajwid di dalamnya
4	Interaksi guru dan siswa	Pola bimbingan, koreksi, dan umpan balik guru terhadap kesalahan bacaan siswa
5	Penerapan <i>Makhārijul</i> huruf, sifat huruf, hukum mad, serta hukum nun dan mim sukun	Ketepatan pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifatnya, ketepatan panjang-pendek bacaan (mad ṭabī'ī dan mad far'ī), serta ketepatan penerapan hukum izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa' ketika siswa membaca atau menghafal Al-Qur'an.
8	Suasana dan lingkungan belajar	Kondisi ruang belajar/setoran, ketersediaan waktu, serta suasana yang mendukung konsentrasi siswa

2. Lembar Observasi

Table 4 Lembar Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi / Catatan Lapangan
1	Kegiatan pembelajaran tahfizh dimulai sesuai jadwal yang ditetapkan			
2	Guru menyampaikan target hafalan dan mengingatkan kaidah tajwid sebelum siswa memulai setoran			
3	Siswa menyetorkan hafalan secara lancar tanpa banyak terbata-bata			
4	Siswa menerapkan <i>Makhārijul</i> huruf dengan tepat saat			

	membaca/menghafal			
5	Siswa menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan tepat			
6	Siswa menerapkan hukum mad (panjang-pendek bacaan) secara tepat			
7	Siswa menerapkan hukum nun dan mim sukun (izhar, idgham, iqlab, ikhfa') secara tepat			
8	Ditemukan kesalahan tajwid yang mengubah makna ayat (lahn jali)			
9	Ditemukan kesalahan tajwid halus yang tidak mengubah makna (lahn khafi)			
10	Guru melakukan koreksi secara langsung saat siswa melakukan kesalahan tajwid			
11	Siswa menunjukkan konsentrasi terbagi antara mengingat ayat dan menjaga ketepatan tajwid			
12	Kegiatan muraja'ah (pengulangan hafalan lama) dilaksanakan dengan memperhatikan tajwid			
13	Suasana dan sarana pembelajaran mendukung proses setoran dan koreksi bacaan			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Sultansyah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Sigli, 11 Oktober 2003
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 220303124
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Beurawang
 - a. Kecamatan : Meureudu
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. HP :

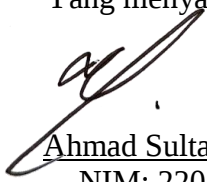
Riwayat Pendidikan

1. SD : MIN 1 Meureudu
2. SMP/ MTS : MTsN 5 Pidie Jaya /
Madrasah Ulumul Qur'an
Pidie Jaya
3. SMA/ MA : MAS Ruhul Islam
Anak Bangsa
4. Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Abdul Rahman, S.Ag
2. Nama Ibu : Khairiati, S.Pd.I
3. Pekerjaan Orang Tua : PNS
4. Alamat : Gampong Beurawang,
Meureudu, Pidie Jaya

Banda Aceh, 18 Agustus 2026
Yang menyatakan,


Ahmad Sultansyah
NIM: 22030312